

BAB IV

ORGANISASI SOSIAL-POLITIK TRADISIONAL

"Agar anggota ramage yang banyaknya seperti batang bambu, kekayaannya selalu bertambah, jumlahnya seperti daunnya, agar percabangan harta benda milik orang-orang yang jumlahnya selalu banyak seperti bangku bambu, semakin bertambah." (*Merok*: 173)

IV.1 Unit politik tradisional

Tana Toraja masa kini adalah sebuah kabupaten atau daerah pemilihan, bagian dari struktur administratif Indonesia. Seperti semua kabupaten, Tana Toraja memiliki aparat birokrasinya sendiri. Batas-batas Tana Toraja identik dengan batas-batas unit administratif yang menyandang nama itu yang ada pada masa penjajahan Belanda; secara internal, perubahan struktural telah terjadi sejak masa itu sehingga saat ini pembagiannya lebih bersifat hierarkis.

Pembagian administratif Tana Toraja oleh Belanda menjadi tiga puluh dua distrik, atau *lembang*, sebagian besar menganut pembagian teritorial sebagaimana yang berlaku pada pergantian abad. Para penguasa kolonial, meskipun kadang-kadang mereka menata ulang batas-batas beberapa distrik ini, biasanya puas

dengan memberikan bentuk-bentuk pemerintahan asli di sana dengan tampilan yang lebih modern. Situasi apa yang berlaku sebelum pembentukan otoritas Belanda yang sebenarnya?

Tampaknya Tana Toraja saat ini pernah terbagi menjadi sejumlah besar wilayah dengan berbagai ukuran yang terkadang bersatu di bawah tekanan eksternal ancaman perang - tetapi biasanya menjalani kehidupan yang sebagian besarnya mandiri. Mereka adalah entitas organisasi terpisah, yang sering kali bertengkar satu sama lain. Berbagai wilayah ini biasanya disebut masyarakat *adat* dalam literatur (lihat, antara lain, *Merok*: 79) tanpa komentar lebih lanjut tentang apa sebenarnya arti istilah ini. Pelancong Eropa awal seperti [Van Rijn \(1902\)](#) yang melakukan perjalanan melalui wilayah-wilayah ini mengumpulkan cukup sedikit infor-

masi yang mencerahkan tentang mereka. Gambaran yang lebih memuaskan tentang masyarakat adat muncul kemudian, setelah terbitnya karya-karya dan publikasi berturut-turut dari Lanting (1926), [Nobele \(1926\)](#), [Pronk \(1935\)](#), [Seinstra \(1940\)](#) dan Tandilangi' (1967, 1968 dan 1969). Kajian-kajian ini sangat penting untuk merekonstruksi aspek-aspek sosial-politik budaya asli Toraja-Sa'dan.

IV.1.1 Komunitas adat

Dalam pembahasan berikut, saya akan mencoba untuk membuat konsep komunitas *adat* lebih bermakna dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur dan data dari penelitian saya sendiri. Pertama dan terutama komunitas *adat* menunjukkan unit politik otonom yang mendiami wilayahnya sendiri dan memiliki *adat*, atau sistem *adat istiadatnya* sendiri. Lebih jauh, satu atau lebih ritual dirayakan secara kolektif oleh semua anggota komunitas *adat* tertentu. Ritual-ritual ini sangat mirip dengan ritual-ritual yang dirayakan di komunitas serupa lainnya di tempat yang sekarang dikenal sebagai Tana Toraja. Namun, ada banyak varian lokal yang, kadang-kadang, menyimpang dari pola-pola ketaatan yang lebih umum.

Setiap masyarakat memiliki artefak sakralnya sendiri. Ini memenuhi fungsi dalam ritual dan merupakan simbol persatuan kelompok (lihat VIII.3; uraian tentang ritual akan muncul di Vol. II). Artefak sakral tersebut dilestarikan di rumah-rumah adat (*tongkonan*), yang beberapa di antaranya ada di setiap komunitas *adat*. Rumah-rumah ini dapat dianggap sebagai simbol tersendiri. Setiap *tongkonan* merupakan pusat dari ramage atau subramage tertentu. *Tongkonan* didirikan di masa lalu oleh leluhur terkemuka *marapuan* atau *rapu* ini dan sejak saat itu tetap menjadi pusat sosial dan keagamaannya. Sebuah *tongkonan* dapat meningkatkan statusnya jika para anggota *rapu* membedakan

diri mereka dalam pertempuran.

Saat ramage meluas, pada akhirnya ia mengalami segmentasi. Sub-ramage yang terpisah kemudian membangun *tongkonan* baru, yang karena asal-usulnya yang lebih baru, memiliki status yang lebih rendah. Namun, ia tetap menjadi *tongkonan* dari ramage (atau ramage-ramage) terkemuka yang memberikan perbedaan pada wilayah secara keseluruhan. Sejarah (sub)ramage terkemuka terkait erat dengan sejarah komunitas *adat* itu sendiri. Sejumlah subramage penting dapat berada di dalam masyarakat *adat* selain dari yang terkemuka itu sendiri. Lebih dari sepuluh orang ini adalah kerabat sedarah dari subramage terkemuka. Lebih jauh lagi, di dalam batas wilayah masyarakat, keluarga dari kelas bawah juga akan membangun rumah mereka di sini.

Bukan hanya keluarga terkemuka saja, tetapi juga keluarga-keluarga lainnya, seringkali keluarga yang memiliki gelar. Keluarga terkemuka memiliki gelar yang paling penting. Setiap pemegang gelar memiliki bidang kompetensi tertentu dan peran yang menyertainya untuk dilakukan dalam ritual. Para pejabat juga berkumpul pada saat pertemuan, untuk dewan mengenai perang dan perdamaian. Salah satu pemegang gelar (seorang pria yang termasuk dalam keluarga yang paling penting) adalah primus inter pares. Suaranya biasanya tegas dalam menyelesaikan sengketa hukum.

Bahasa Toraja tidak memiliki kata untuk menunjukkan konsep masyarakat *adat* secara umum: sebaliknya mereka membedakan daftar peringkat masyarakat tertentu menurut ukuran dan tingkatannya. Dalam urutan besarnya, masyarakat *adat* dianggap termasuk dalam salah satu dari empat kategori berikut:

- *buu'* - atau *penanian* (daerah *buu'*, lihat IV.1.2);
- *patang penanian* (lihat IV.1.3);
- *lembang* (lihat IV.IA);

- *tallulembangna* (lihat IV.1.7).

Desa sebagai satu kesatuan akan dibahas dalam bagian terpisah dari teks ini (IV.2). Meskipun mencakup suatu wilayah dalam pengertian tradisional, desa berbeda dalam beberapa hal dari komunitas *bua'*, *patang penanian*, atau *lembang*. Selain itu, desa juga bertepatan dengan komunitas *bua'* (desa juga dapat mencakup dua komunitas *bua'*; di sisi lain, beberapa desa bersama-sama dapat membentuk satu komunitas *bua'*).

Di masa lalu, unit teritorial terbesar adalah *Basse Lepongan Bulan* ('Liga Lingkaran, Bulat seperti Bulan'), komunitas yang mencakup semua orang Toraja yang berperang melawan pangeran Bone, Arung Palaka (disebut Aru Palakka oleh Belanda). Wilayah tersebut mencakup sebagian besar wilayah Tana Toraja saat ini, kecuali satu wilayah, Karunanga, yang tidak mau berpartisipasi. Ternyata kemerdekaan wilayah-wilayah yang tergabung dalam konfederasi tersebut cukup besar sehingga pertikaian internal sering terjadi. *Basse Lepongan Bulan* adalah contoh upaya untuk menjalin persatuan di bawah tekanan eksternal; sebagai lembaga politik, ia tidak memiliki identitas atau eksistensi lebih lanjut.

IV.1.2 Komunitas *bua'* atau *penanian*

Satu komunitas *bua'* mencakup wilayah teritorial tempat para penduduk merayakan ritual *bua' padang* bersama-sama (*bua'* = bekerja; *padang* = tanah). Ritual ini merupakan semacam perayaan Tahun Baru pertanian dengan tujuan memohon kekuatan yang lebih tinggi agar tersenyum kepada manusia, hewan dan hasil ladang (dalam hal ini, padi). Kata *penanian* pada awalnya memiliki arti yang berbeda karena berasal dari *nani* ('bernyanyi'); kata ini

menandakan pertunjukan lagu paduan suara selama ritual *bua'* yang disebutkan di atas. Istilah *penanian* sinonim dengan lingkaran *bua'*; yang mana di antara kedua istilah tersebut ia akan menggunakan hanya bergantung pada daerah atau desa tempat tinggal seseorang.¹

Di sini, karena pesta *bua'* akan dijelaskan panjang lebar di tempat lain (lihat Vol. II), saya akan membatasi komentar saya tentang perayaan tersebut. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa ritual *bua'* kecil (*bua' padang*) tidak boleh disamakan dengan pesta *bua'* besar, *bua'* atau *la'pa' kasalle*.

Kami mencatat bahwa satu unit *bua'* dapat mencakup separuh desa, satu desa utuh, atau beberapa desa bersama-sama. Berbeda dengan *lembang*, *bua'* jarang mempunyai nama resmi, meski terkadang orang menyebutnya dengan nama desa terkait (terutama jika *bua'* dan desa saling berimpitan).

Meskipun saya menggambarkan ritual *bua'* di atas sebagai semacam perayaan Tahun Baru pertanian, ini tidak berarti bahwa *bua' padang* pernah diadakan setiap tahun (atau masih; di beberapa daerah di mana sebagian besar penduduknya telah memeluk agama Kristen, ritual ini praktis tidak lagi menjadi bagian dari masa kini). Sebaliknya, perayaan dilakukan secara bergiliran: desa A, yang merupakan lingkaran *bua'*, merayakan *bua' padang* pada satu tahun, desa B (lingkaran *bua'* lainnya) mengikutinya pada tahun berikutnya, desa C (dengan lingkaran *bua'* C demikian) melaksanakan ritual pada tahun ketiga, dst. Dengan cara ini, di wilayah Bungin yang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Ma'kale, enam lingkaran *bua'* (yang mendiami ketiga desa) merayakan *bua' padang* mereka secara bergiliran dan siklus itu kemudian berakhir pada tahun ke-

¹ Menurut Tandilangi' (1975) dan Tangdilintin (1975: 180/85) sebuah lingkaran *bua'* terbagi menjadi bebe-

rapa *penanian*. Mungkin saja hal ini hanya berlaku untuk Tallulembangna.

mendiami wilayah tertentu dengan dimensi yang lebih besar daripada *bua'* atau *penanian*. Penggunaan seperti itu didasarkan pada tradisi Toraja yang menyebut tiga negara *puang* di Tana Toraja sebagai *Tallulembangna* ('tiga *lembang*').

Selama masa pemerintahan Belanda, wilayah adat semacam itu biasanya dijadikan distrik administratif. Biasanya *lembang* semacam itu dapat digambarkan sebagai federasi dari berbagai lingkaran *bua'* atau berbagai *tondok* ('desa'). Tiga hingga sembilan *bua'* biasanya merupakan sebuah *lembang* tetapi jumlahnya dapat bertambah. Setiap *lembang* memiliki seorang pemimpin, *indo' lembang* atau *ma'dika lembang*. Beberapa *lembang* adalah kerajaan di bawah seorang *puang*. Negara-negara mini semacam itu akan dibahas secara terpisah sejauh mereka termasuk dalam komunitas *Tallulembangna* (lihat IV.1.7). Hal yang sama berlaku untuk federasi Kesu' yang juga akan diperiksa dalam subbagian terpisah (IV.1.6).

Sekarang kita akan mensurvei *lembang* di Tana Toraja. Lokasi mereka ditunjukkan pada peta distrik administratif di Tana Toraja yang dibuat selama masa pemerintahan Belanda. (Peta 2). Meskipun unit-unit administratif ini tidak selalu sama persis dengan *lembang* asli, garis besarnya begitu sering bertepatan sehingga Peta 2 dapat diterima sebagai cukup untuk tujuan kita di sini. Yang tidak termasuk dalam survei adalah *lembang* yang dibentuk oleh tiga wilayah *puang*, yaitu Ma'kale, Mengkendek, dan Sangalla', serta *lembang* Kesu' dan Buntao', yang semuanya akan dibahas secara terpisah (lihat IV.1.7, IV.1.6, dan IV.1.5). Yang juga tidak termasuk adalah Ratte. Distrik Ratte tidak disebutkan di antara distrik-distrik yang dimasukkan dalam Sensus 1930, dan tampaknya mungkin distrik itu tertukar dengan Rano (lihat Lampiran di atas). Seinstra memang melaporkan distrik itu dalam peta

yang dilampirkan pada *Memorie van Overgave* (1940), tetapi ia tidak menyebutkan Ratte dalam teksnya. Saya tidak dapat menemukan informasi khusus apa pun tentang distrik Ratte, yang dimasukkan ke dalam distrik Pali selama pemerintahan kolonial Belanda.

Banga adalah sebuah *lembang* yang terdiri dari 4 komunitas *bua'* yang masing-masing berhimpitan dengan pemukiman: Surakan, Buri, Tagari dan Karondeng (Lanting 1926, [Nobelet 1926: 142-143](#)). Kepala suku Banga disebut *indo' lembang* atau *parengnge'*; para ketua konstituen komunitas *bua'* dikenal dengan sebutan *indo' bua'*.

Tapparan merupakan *lembang* yang memiliki 7 lingkaran-*bua'*. Ketujuh *bua'* tersebut masing-masing berhimpitan dengan suatu pemukiman: Ratte, Lappangan, Uka, Pangleon, Kalembang, Tambang, dan Padangiring. Sebutan-sebutan yang diberikan kepada para fungsionaris, seperti di atas, adalah *indo' lembang* untuk badan yang lebih besar, dan *indo' bua'* untuk badan yang lebih kecil ([Seinstra 1940: 111](#)). Menurut Lanting (1926) dan Tandilangi' (1968), kedua *lembang*, Banga dan Tapparan, pernah bersatu dalam suatu federasi yang beranggotakan sebelas *bua'* di bawah pimpinan *tongkonan* Se'ke. Federasi tersebut disebut sebagai *to sangtakinan la'bo' sia sangtekkenan doke, sangpulo misa bua' Se'ke* ('rakyat bersatu bagai ikat pinggang pedang atau gagang tombak, Se'ke merangkul sebelas *bua'*'). Nama tersebut mengacu pada persekutuan anggotanya jika terjadi perang (lihat *Woordenboek*: 657, v. takin). Akan tetapi, kemudian Banga memisahkan diri dari federasi ini untuk menempatkan dirinya di bawah perlindungan *tongkonan* Mebali, sebuah rumah yang awalnya didirikan oleh keturunan Tamborolangi', leluhur pentingramage-*puang*.

Taleon, Palesan, dan Malimbong masing-masing disebut sebagai *lembang*. Ramage-

ramage yang berstatus dari ketiga wilayah ini memiliki satu leluhur yang sama: Gonggang di Sado'ko (Lanting 1926 dan Tandilangi' 1968; Gunung Sado'ko berada di sebelah barat Ma'kale, salah satu *Tallulembangna*). 6 lingkaran-*bua'* milik Taleon masing-masing terdiri dari satu desa: Leppang, Koleang, Tarrung, Kalimbang, Sarong dan Kandeapi. Lombok, *tongkonan* terkemuka dari ketiga *lembang* ini, terletak di Taleon. Malimbong memiliki 7 anggota *bua'* (tujuh desa); *tongkonan* utamanya adalah Passangdan. Palesan hanya memiliki 4 lingkaran *bua'* (4 desa); *tongkonan* utamanya adalah Batupapan. Kepala dari masing-masing *lembang* ini memiliki gelar *indo' lembang*; para kepala komunitas *bua'* yang membentuknya disebut *indo' bua'*.

Rano, *Buakayu* dan *Mappa* disebut dengan nama yang sama dengan tiga negara *puang*: *Tallulembangna*. *Rano* berjumlah 9 *bua'*, *Buakayu* 6, dan *Mappa* 3. Setiap komunitas *bua'* ini berbatasan dengan sebuah pemukiman (desa). Kepala dari setiap *lembang* disebut *ma'dika lembang*, kepala setiap *bua'*, disebut *ma'dika bua'*.

Bau, *lembang* dengan tiga *bua'* (3 pemukiman), memiliki hubungan tertentu dengan *Tallulembangna* yang disebutkan di atas. Meskipun sifat pasti hubungan ini dan apa yang ditimbulkannya tidak jelas, keberadaan hubungan tersebut tidak salah lagi dalam nama kehormatan *lembang* *Bau*: *Lentong Bulaan Tallulembangna* ('Tiang Emas, Tiang *Tallulembangna*'). Kepala *lembang* disebut *ma'dika lembang*; kepala *bua'* anggota, juga disebut *ma'dika bua'*.

Simbuang adalah wilayah dengan pola organisasi yang berbeda. Di sini terdapat 6 *lembang* (*Simbuang*, *Mappak*, *Sima*, *Lindangan*, *Makodo* dan *Panangan*) yang masing-masing merupakan satu komunitas *bua'* (dan desa!). Desa yang paling menonjol dari desa-

desa ini adalah *Simbuang* tempat kepala suku utama dari enam *lembang*, *ma'dika*, tinggal. Gelar kepala suku dilembagakan oleh Parisi, seorang pria yang berasal dari Manipi (Mamasa). Untuk perincian lebih lanjut, lihat Lanting (1926) dan Tandilangi' (1968).

Balepe' adalah *lembang* dengan 7 lingkaran *bua'* (= pemukiman).

Balusu adalah *lembang* yang agak menyimpang dari pola yang biasa. Menurut Seinstra, *lembang* ini terdiri dari dua bagian. Salah satunya, yaitu daerah yang di dalamnya terdapat 4 desa, diambil alih dari Tikala (Seinstra 1940: 110). Tandilangi' (1968) tidak menyebutkan hal ini. Sebaliknya, ia menyatakan bahwa *Balusu* terbagi menjadi 5 *saroan* (lihat IV.2.2) yang salah satunya identik dengan *bua'* atau *penanian*. Kepala suku *Balusu* yang paling utama menyandang gelar *puang*. *Puang* pertama adalah *Puang Gading* yang tinggal di sebuah rumah yang tergantung di antara langit dan bumi; nama rumah itu sama dengan nama rumah di Tamborolangi': *Banua diToke* ('Rumah Gantung'). *Puang* pertama menikahi seorang wanita berpangkat tinggi dari *tongkonan* Rante Aa; dia adalah penduduk Kesu'. *Puang Gading* dan istrinya kemudian mendirikan *tongkonan* Lingka Saile, rumah utama *lembang* *Balusu*. Tokoh-tokoh penting lainnya di *Balusu* termasuk *Tulak Bala* ('Penyangga Tanggul') dan *Baliara* (terjemahannya tidak diketahui). Memang, ada dua *Baliara* yang bersama-sama dengan *Tulak Bala* membentuk sebuah dewan; mereka yang duduk di dewan disebut *Anak Tallu* ('Tiga Anak'). Karena *Balusu* dan *Luwu'* adalah tetangga, banyak perkawinan campur terjadi antara para bangsawan terkemuka *Balusu* dan para bangsawan *Luwu'*.

Sa'dan merupakan *lembang* yang terdiri dari 4 desa besar yang masing-masing terbagi lagi menjadi beberapa *saroan*. Kepala desa disebut *anak to makaka*; kepala *saroan* disebut *to*

parengnge'. [Seinstra \(1940: 190\)](#) melaporkan bahwa distrik ini memiliki organisasi ganda, terbagi menjadi Sa'dan Barat dan Timur, masing-masing bagian memiliki *puang* ('kepala') sendiri. Di Sa'dan, komunitas *bua'* tidak dikenal; perayaan yang paling penting di sini adalah *merok*. *Lembang* secara keseluruhan mencakup 7 lingkaran *merok*.

Tondon, *lembang* yang sekaligus merupakan masyarakat *bua'*, terbagi lagi menjadi 4 *tepona padang* (lihat IV.4.2). Setiap *tepona padang* terdiri dari 3 *karopi*. Kepala *karopi* adalah seorang *to parengnge'* (istilah yang terakhir menunjukkan pangkatnya dan bukan pasang surut). Dia mengatur hukum di dalam batas-batas *karopi* (seperti halnya *bua'* di *lembang* = 'distrik' lainnya). Seorang *to parengnge'* ('kepala') memimpin dewan *karopi* yang selebihnya terdiri dari *anak to makaka* dan *to matua tondok* ('tetua desa'). Jika dewan *karopi* tidak dapat mencapai keputusan untuk menyelesaikan kasus hukum tertentu, masalah tersebut diserahkan kepada *tepona padang*. Kepala *tepona padang* disebut *sokkong bayu* ([Seinstra, Memorie](#)). *Tongkonan* terkemuka di *lembang* ini, dalam urutan prioritas, adalah Ne' Malo, Ne' Pabara, dan To Payungi.

Madandan adalah *lembang* yang masyarakatnya menganggap Pangadoran, keturunan Tamborolangi', sebagai leluhur mereka yang paling penting. Pangadoran dan istrinya, juga keturunan Tamborolangi', mendirikan Sibune, *tongkonan* paling terkemuka di distrik ini. *Lembang* terdiri dari beberapa desa (Madandan, Marante, Pangeda, Kanuruan, Dulang, Poton, dan mungkin Tonglo'); desa-desa tersebut dibagi lagi menjadi *saroan*. *Saroan* di Madandan berfungsi sebagai organisasi gotong royong yang paling efisien di Tana Toraja (untuk masyarakat seperti itu, lihat IV.2). Menurut Van der Veen (informasi lisan), Madandan pun mempunyai lingkaran *bua'* tersen-

diri. Dua di antaranya, Madandan dan Tonglo', membentuk suatu federasi yang disebut *sangtakinan la'bo'*, *sangtekkenan doke* ('kelompok yang bersatu bagaikan ikat pinggang pedang dan gagang tombak'; lih. Banga dan Tapparan di atas).

Lembang Nanggala terkenal dengan lubang padi yang megah. Ada beberapa desa di *lembang*, yang terbesar juga bernama Nanggala. *Lembang* berisi 6 *bua'*: Alo, Rante, Nanna, Bosokan, Kawasik dan Barana'. Menurut Lanting dan [Seinstra](#) dua pejabat terkemuka di distrik tersebut disebut *parengnge' kapua* ('*parengnge* besar').

Lembang Pangala' terdiri dari empat wilayah: Awan, Baruppu', Pangala' dan Lolai. Lolai berisi 7 desa, *kepala pitu* ('7 kepala'); kata *kepala* bukan bahasa Toraja-Sa'dan tetapi kata bahasa Indonesia untuk kepala (atau pemimpin). Awalnya Lolai terhubung dengan wilayah *puang* Mengkendek. Setiap tahun penduduknya memberi penghormatan kepada *puang* di sana. Namun, sebelum kedatangan Belanda, Lolai dianeksasi oleh Pong Tiku, pahlawan perlawanan lokal; dan sejak itu menjadi bagian dari *lembang* Pangala'. Awan merupakan komunitas *bua'*. Baruppu' berjumlah 4 *bua'*. Akan tetapi, tidak jelas apakah Baruppu' dapat digambarkan sebagai *patang penanian*. Seluruh penduduknya telah memeluk agama Kristen sehingga ritual padi asli tidak lagi dijalankan. Keluarga-keluarga terkemuka Baruppu' dan Awan menelusuri silsilah mereka kembali ke *tongkonan* Napo, sebuah rumah termasyhur di *lembang* Dende. Mengenai wilayah Pangala', tidak ada yang diketahui.

Ulu Salu terdiri dari 11 komunitas *bua'* yang masing-masing berada di bawah satu *indo' bua'*; Kepala *lembang*, yang *tongkonannya* berada di Patatan di Bilalang, disebut *ma'dika*. Leluhur terpenting dari keluarga-keluarga terkemuka *lembang* ini adalah keturunan Tam-

borolangi' yang terkenal dan berasal dari desa Ratte.

Piongan dan Dende adalah *lembang* yang bergabung membentuk federasi yang dikenal sebagai *sanggudangan rambu, sangtekkenan bembe na sangtekkenan doke* ('satu dalam mengikuti ritual yang sama, satu dalam memiliki bulu kambing yang sama, satu kelompok yang bersatu seperti gagang tombak'; lih. nama-nama federasi seperti Madandan dan Tapparan dengan Banga yang dikutip di atas). Nama tersebut menunjukkan sekelompok orang yang memiliki seperangkat ritus (atau ritual) yang sama, yang anggotanya bersatu melawan penjajah. Secara keseluruhan ada 11 *penanian* dalam federasi, yang masing-masing dipimpin oleh seorang *to makaka*. Keluarga terkemuka di *lembang* ini menganggap diri mereka sebagai keturunan pendiri *tongkonan* Napo di Dende (Lanting 1926: 32 dan Tandilangi' 1968). Untuk materi sejarah lebih lanjut mengenai Piongan dan Dende, lihat Lanting 1926: 32-33.

Kurra' adalah *lembang* dengan empat *penanian*: Bambalu, Marosing, Kurra' dan Tang; bersama-sama mereka membentuk *patang penanian*. Bangga To Napo adalah leluhur pertama Kurra'. Meskipun Bangga To Napo merupakan keturunan *tongkonan* Napo, *tongkonan* Lipangan saat ini mendominasi di Kurra'.

Sesseng, *lembang* yang memiliki keturunan lain dari *tongkonan* Napo sebagai leluhurnya yang paling terkenal terdiri dari 7 komunitas *bua'*. Namun, masyarakat dari komunitas-komunitas ini tersebar di hanya 4 desa.

Balla, Bittuang (Bettuang) dan Pali adalah tiga *lembang* terpisah, masing-masing baru saja terbentuk. Pohon keluarga dari keluarga-keluarga terkemuka mereka tidak lebih dari sekitar sepuluh generasi (Lanting 1926 dan Tandilangi' 1968). Kepala dari masing-masing dari ketiga *lembang* ini dikenal sebagai

ma'dika. Selama masa Pemerintahan Kolonial Belanda, Ratte dimasukkan ke dalam Pali (untuk distrik Ratte, lihat di atas, hlm. 63).

Tikala adalah *lembang* yang terdiri dari beberapa komunitas *adat*. Salah satu yang lebih besar adalah Sangulu Bai ('Membentuk Satu Kepala Babi'). Wilayah komunitas ini, yang meliputi pemukiman Akung, adalah wilayah yang dikenal sebagai Bori'. Di sini tidak diadakan pesta *bua'*; mereka hanya melakukan *merok*. Namun, di Tikala sendiri, pesta *bua'* dikenal. Bagian *lembang* ini adalah sebuah federasi yang disebut *Sangpalin Bangunan* ('Bangkit Bersama', yaitu dalam menghadapi serangan). Ini berisi empat lingkaran *bua'*: Tikala, Sangbua', Mangannan dan Lempo. Batas-batas federasi tersebut agak diubah selama masa pemerintahan Belanda. Nenek moyang keluarga terkemuka di *lembang* yang paling terkenal adalah Suloara', yang mendirikan *sukaran aluk* di wilayah ini (*aluk* = *adat* atau ritual; *sukaran aluk* = persyaratan ritual). Selain Tamborolangi', Tangdilino' dan *to manurun* lainnya, Suloara' adalah nenek moyang terkenal yang membekali Tikala dengan sejarah mitos tersendiri.

Rantebua' adalah *lembang* yang terdiri dari 11 komunitas *bua'*; kepala dari masing-masing lingkaran *bua'* ini adalah seorang *to parengnge'*. Kepala *lembang* itu sendiri, menurut Seinstra (hlm. 107), disebut *to marandan* ('yang tak tertandingi'). Namun, dalam catatan kaki yang ditambahkan pada [Memorie van Overgave karya Seinstra](#), seorang pembaca Toraja melaporkan bahwa gelar *puang* juga digunakan. Pertengkaran dalam *bua'* dibawa untuk diselesaikan ke dewan *bua'*. Anggota dewan, selain *to parengnge'* yang memimpinnya, adalah *anak to makaka* dan *to sumombo* (= *petulak*; tetua desa, menurut Seinstra). Bentrokan yang sedemikian penting sehingga berada di luar yurisdiksi *bua'* atau yang terbukti tidak mampu

diselesaikan oleh dewan *buah*, diserahkan kepada dewan *lembang*. Ketua dewan *lembang* adalah *puang* (atau *to marandan*); anggotanya adalah *to parengnge*, *anak to makaka*, dan *to sumomba*. (Untuk perincian lebih lanjut, lihat [Seinstra: 106-107.](#))

Di akhir survei ini, kita harus membahas sejenak istilah *distrik*. Kita telah menggunakannya sebagai sinonim untuk *lembang* dalam pengertian komunitas *adat* sebagaimana dijelaskan dalam subbagian ini. Akan tetapi, pemerintahan kolonial Tana Toraja telah membagi wilayah tersebut menjadi tiga puluh dua distrik, lebih sedikit daripada jumlah *lembang* yang disebutkan di sini, termasuk Rante, Buntao, Kesu, dan tiga kerajaan yang tidak kita bahas dalam survei ini. Jumlah total *lembang* adalah tiga puluh tujuh, lima lebih banyak daripada distrik administratif awal. Intinya adalah bahwa beberapa distrik tersebut terdiri dari lebih dari satu *lembang* karena *lembang* yang bersangkutan sangat erat hubungannya sehingga secara administratif mereka dapat dianggap sebagai satu kesatuan. Hal ini berlaku pada Rante yang dimasukkan ke dalam bahasa Pali.

Sebelum beralih ke Buntao, kami melanjutkan survei ini dengan diskusi singkat tentang Pantilang, sebuah komunitas *adat* yang, seperti Ranteballa, tidak berada di dalam Tana Toraja tetapi berada di dalam batas wilayah kerajaan tetangga Luwu'. Data diperoleh dari *Memorie van Overgave* karya Pronk (1935) dan dari informasi lisan yang diberikan oleh Dr. Van der Veen. Saat ini Pantilang masih menjadi bagian dari kabupaten Luwu'. Selama periode kerusuhan antara tahun 1950-1965, sekitar setengah dari penduduk Pantilang menjadi buron dan bermigrasi ke utara Palopo, ibu kota Luwu'. Di sanalah mereka tinggal. Sekarang, suku Toraja di Pantilang tanpa kecuali telah memeluk agama Kristen.

Pantilang terbagi menjadi empat *tongkonan*, yaitu *Tongkonan A'pa* (lih. Sangalla):

1. Pantilang, yang mengklaim gelar 'Lontong Padi Besar' (lih. Buntao' dan *penanian Pitung*);
2. Maindo, dengan gelar *A'riri Bassi* ('Tiang Kepala Besi' atau 'Tiang Besi');
3. Kanna', yang terletak di sepanjang hulu Sungai Jenemaeja, dengan gelar *Sembang Kada* ('Dia yang mengucapkan kata-kata yang menentukan');
4. Bolu, di bawah pimpinan seorang kepala suku yang bergelar *Balimbing Kalua* ('Akar Besar') yang juga disebut *Lo'ko tang kauranan* ('Gua tempat orang berlindung dari hujan').

Apa sebenarnya fungsi dari kepala-kepala *tongkonan* ini adalah sesuatu yang belum dapat saya pastikan. Keempat pemegang gelar tersebut memiliki posisi hukum (administratif) *parengnge' lombo*, atau *parengnge' agung* (untuk *parengnge'*, lihat bab III). Untuk membantu mereka (tetapi lebih mungkin sebagai atasan mereka) seorang pejabat kerajaan Luwu' tinggal di daerah tersebut.

Pantilang kadang-kadang disebut sebagai 'Enam Puluh *Tongkonan*', *Tongkonan Annan Pulona*. Memang, masing-masing *Tongkonan A'pa* menjalankan yurisdiksi atas lima belas *tongkonan* dengan status yang lebih rendah. Kepala *tongkonan* ini menyandang gelar *indo' palapa*.

Dilaporkan sebagai pengecualian bahwa komunitas *adat* ini, yang pada tahun 1935 mencakup sekitar 11.500 orang yang tersebar di tiga puluh enam pemukiman, tidak merayakan ritual *buah* utama. Ritual terbesar yang dirayakan adalah pesta *merok*. Ritual *buah* kecil (*buah padang*) mungkin telah diketahui, tetapi tidak ada informasi relevan yang terungkap. Setiap

tahun beberapa tokoh terkemuka Pantilang pergi ke Luwu' untuk memberi penghormatan kepada sang *Datu* ('Pangeran'). Seekor ayam jantan selalu menjadi bagian dari upeti mereka. Sebagai balasannya, mereka menerima dari sang Pangeran benih padi yang telah diberkatinya secara pribadi.

IV.1.5 *Buntao'*, *patang penanian otonom*

Buntao' terletak di sebelah timur wilayah Kesu'; wilayah tersebut adalah *patang penanian*, federasi dari empat desa. Makna dari persatuan ini terutama terlihat pada saat perayaan ritual (lihat Vol. II: Ritus *merok* di Buntao'). Liga desa serupa juga muncul di tempat lain di Tana Toraja, terutama di Kesu'. Dengan demikian, Buntao' dibagi lagi menjadi empat wilayah (informan berbicara tentang wilayah yurisdiksi). Wilayah-wilayah ini memiliki nama-nama berikut:

1. *Issong Kalua'* ('*Lumbang Padi Besar*')

Wilayah 'Lumbang Padi Besar' meliputi desa Tallang Sura' dan setengah dari desa Kadinge' (juga disebut Buntao'). Frase-frase elaborasi berikut ini digabungkan dengan gelarnya: *to manua' balun-balun ampa'* (*balun* dsb. berarti 'dibungkus dalam tikar') dan *to matindo balian tang urrangi oninna manuk* yang berarti 'orang yang berbaring pada satu sisi, sesuai dengan kokok ayam'. Uraian-uraian ini sulit dijelaskan. Issong Kalua' adalah kepala *adat* terkemuka di seluruh Buntao'. Jabatannya mengharuskannya untuk melakukan semua bentuk negosiasi dan untuk membawa isinya untuk diskusi publik. Dia adalah ketua dewan Buntao'. Jika terbukti mustahil di salah satu dari tiga wilayah lainnya untuk menyelesaikan masalah tertentu, masalah tersebut dibawa untuk dibahas dalam rapat dewan yang dipimpin oleh Issong Kalua'. Ini memperjelas bahwa keempat wilayah yurisdiksi Buntao'

bersama-sama membentuk satu wilayah yang lebih besar di bawah satu hukum. Selain itu, Issong Kalua' menjalankan fungsi yang sama dalam ritual tertentu - dalam pesta yang didedikasikan untuk *deata* - seperti *sokkong bayu* di desa-desa Kesu' (tanggung jawab *sokkong bayu* dibahas di bawah ini, lihat IV.1.6). Kisah selanjutnya dalam karya ini tentang perayaan *merok* yang dirayakan di Buntao' (Vol. II) mencakup penyebutan peran 'Lumbang Beras Besar'. Daerah yang ditetapkan sebagai Issong Kalua' mencakup bagian tengah dan timur Buntao'.

2. *Rinding Kila'* (*rinding* = tembok; *kila'* = kilat)

Gelar ini termasuk wilayah yang luasnya sama dengan desa Balabatu yang terletak di sebelah barat Buntao'. Peran pejabat terkait ditunjukkan dengan istilah berikut: *To diporinding kila'na - diposapan susulandu'na Patang Penanian*, yang jika diterjemahkan bebas menjadi 'Pos terdepan dan penjaga *Patang Penanian*' (*To diporinding kila'na*: orang yang seperti tembok, sekuat kilat; *diposapan susulandu'na*: orang yang seperti penghalang, bersinar seperti bintang jatuh). Pejabat tersebut memimpin semua musyawarah dan perselisihan di desanya tetapi bila suatu masalah tidak dapat diselesaikan dengan memuaskan di dewan desa, masalah tersebut dapat diajukan untuk dipertimbangkan ke Issong Kalua'.

3. *Tongkonan Basse Tiropadang* (*basse* = bersumpah)

Wilayah kekuasaannya terbatas pada separuh desa Kadinge' yang disebut Tiropadang. Gelarnya lebih lanjut diuraikan sebagai *umpandan bulo sanglampa* dan *umpakumararak tallang tang kalesoan*. 'Orang yang meletakkan ruas bambu memanjang' adalah parafrase kasar dari frasa awal; frasa kedua menolak diter-

jemahkan tetapi mungkin merupakan analogi dengan yang pertama. Tugas kepala Tongkonan Basse Tiropadang adalah untuk memastikan bahwa Buntao' hidup damai dengan semua daerah tetangga di *Patang Penanian* dan, jika perlu, untuk melakukan layanan yang bersahabat bagi daerah-daerah tersebut. Dia juga dapat menyelesaikan perselisihan di wilayahnya sendiri, dengan mengajukan banding ke Issong Kalua' ketika dia gagal memberikan solusi.

4. *Rinding Daun Induk* ('Tembok [Pelindung] yang Terbuat dari Daun Aren')

Wilayah yurisdiksi pejabat yang memimpin wilayah ini meliputi desa Paniki di utara Buntao'. Gelar ini juga dapat kita temukan di Kesu'. Bentuk gelar yang diperluas *to diporinging daun induk*, *diposapan kua-kua* berarti: 'yang dipagari dengan daun aren, yang diberi bendungan dari alang-alang'. Pejabat harus menunjukkan toleransi terhadap tetangga; ia harus menjaga perdamaian dengan orang-orang di luar *Patang Penanian*, dengan demikian ia bertindak seperti kepala Tongkonan Basse Tiropadang di atas. Akan tetapi, jabatannya memerlukan tanggung jawab yang lebih defensif.

Di sini harus dinyatakan dengan tegas bahwa jabatan-jabatan yang baru saja dijelaskan itu termasuk dalam sistem *adat* yang sudah lama ada yang saat ini hanya terus berfungsi selama perayaan ritual. Secara administratif Buntao', saat ini, dikenal sebagai *lembang*, sebuah subdivisi dari kecamatan yang dikelola oleh seorang kepala *lembang*.

Pejabat adat yang disebutkan di atas adalah *to parengnge'*; mereka memiliki fungsi tertentu dalam *ritual*. Para pejabat yang merayakan

ritual padi di sini disebut *to dolo* (di tempat lain disebut *to indo' padang*). Seperti di tempat lain, yang paling menonjol di antara mereka adalah *bunga' lalan*. Kategori ketiga pendeta adalah *to minaa*; fungsi mereka dijelaskan secara panjang lebar di bab IX.

Sebagai pejabat tambahan, perlu disebutkan:

- a. *petulak* (lihat IV.2.2);
- b. *takinan la'bo'*. Setiap *penanian* memiliki *takinan la'bo'*-nya sendiri. Gelar ini berarti 'mereka yang menyandang pedang' dan fungsi mereka dibatasi sebagai 'mereka yang bergandengan tangan seperti pedang, yang membentuk ikatan satu sama lain dalam pertempuran, yang membentuk federasi komunitas *adat* yang menjaga keamanan dan ketertiban'. Dengan demikian, seorang *takinan la'bo'* dipercaya untuk menjaga ketertiban dan menjamin keselamatan mereka yang berada di *penanian*. Ia termasuk para tetua desa (*to matua ulu*) di antara mereka ia adalah primus inter pares karena *takinan la'bo'*-lah yang pada awalnya dapat mengajukan kasus hukum untuk dibahas. Jika ia dan *matua ulu* lainnya tidak dapat menyelesaikan sengketa hukum, maka sengketa tersebut diajukan kepada kepala *penanian* - *Rinding Daun Induk*, misalnya (Seinstra 1940: 106). Sejauh mana *takinan la'bo'* masih berunding dengan *gora tongkon* (lihat di bawah) tidak jelas. *Takinan la'bo'* tidak dianggap sebagai salah satu *to parengnge'*;
- c. *parandangan* ('Titik-titik Penopang')³ yang tugasnya adalah: 'menjaga kesejahteraan';
- d. *tutungan bia'* ('Mereka yang menyalakan obor'),⁴ suatu fungsi yang diibaratkan sebagai perwira intelijen di angkatan darat

³ Bandingkan batu parandangan, penopang batu tempat tiang-tiang rumah atau lumbung padi bersandar.

⁴ Istilah *Talinga rara'na Sangalla'* (lihat IV.1.7) juga dijelaskan dengan cara yang sama.

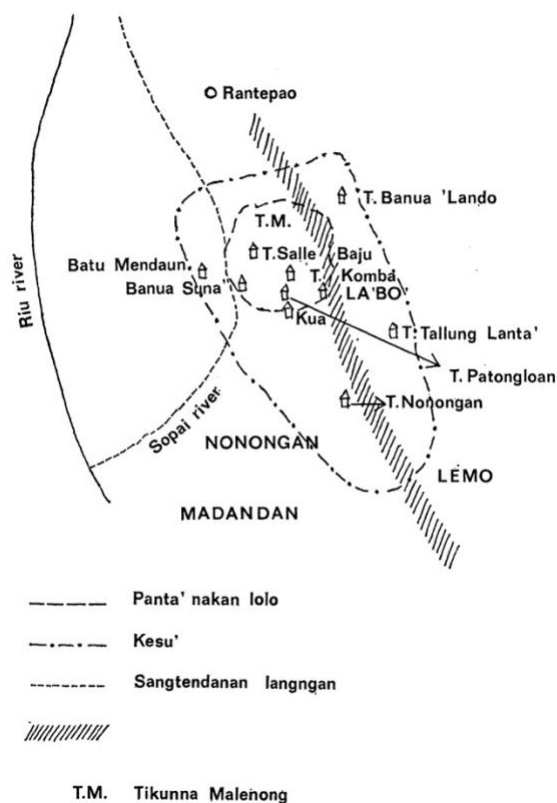
modern. Para penyulut obor ini harus menyelidiki apa pun yang berpotensi menimbulkan kerusuhan;

- e. *gora(-gora) tongkon*, nama yang juga muncul di Nonongan. Mereka adalah para *to makaka* terkemuka yang diajak konsultasi ketika perselisihan harus diadili.

Federasi Buntao' merupakan gabungan dari empat bagian. Namun, ada pembagian lain yang bahkan lebih penting: pembagian ritual Timur, di mana para *to parengnge'* dan *to indo'* yang disebutkan di atas memainkan peran, dan ritual Barat di mana pendeta orang mati memimpin upacara. Namun, pembantu atau asisten pendeta yang terakhir ini juga muncul selama ritual *merok*, yang memimpin sepanjang malam (lih. kisah tentang pesta *merok* di Buntao' dalam Vol. II).

IV.1.6 Federasi Kesu' (Peta 3)

Kesu' mengelilingi dan mencakup kota



Rantepao. Penduduk wilayah ini, tentu saja, bangga dengan daerah asal mereka. Ini adalah salah satu bagian terindah di Tana Toraja yang, secara keseluruhan, telah dianugerahi dengan kemegahan alam yang melimpah. Kesu' juga kaya akan mitos. Di sini Puang riKesu', leluhur mistis, turun dari surga ke puncak Gunung Kesu'. Ia membangun sebuah rumah yang kemudian disebut *tongkonan* Kesu' dan akhirnya dirampungkan oleh menantunya Pabane'. Pabane' merayakan *mangrara banua*, upacara pentahbisan besar untuk *tongkonan* baru (lih. VIII.1).

Banyak tempat di seluruh Kesu' memiliki legenda mereka sendiri. Di sini juga, terletak sawah Ta' Kamiri tempat Manaek membebaskan saudara laki-laknya Polopadang ketika tangannya macet (melalui perbuatan ini, Manaek menjadi penerus Puang riKesu', lihat VI.2). Mitos, legenda dan sejarah yang lebih baru - perang melawan orang Bugis Aru Palakka, misalnya - telah berkontribusi pada pembentukan tingkat persatuan tertentu di Kesu'. Orang mungkin menyebut wilayah itu sebagai federasi, komunitas dengan tradisinya sendiri dan, dalam hal tertentu, *adatnya* sendiri. Bahkan informan saya dari suku Toraja-Sa'dan mengalami kesulitan dalam mengusulkan istilah yang tepat untuk menggambarkan Kesu' sebagai entitas sosial-politik; *Sangparengngesan* terbukti menjadi sebutan terbaik yang dapat mereka temukan:

Sangparengngesan secara harfiah berarti 'apa yang termasuk atau berhubungan dengan satu *parengnge'*. Istilah *parengnge'* di sini dipahami dalam arti sempit yang diberikan kepadanya oleh pemerintahan kolonial, yaitu kepala masyarakat *adat* (*lembang*) (informasi lisan dari H. van der Veen). Terjemahan terbaik dari *sangparengngesan* dengan demikian adalah: 'daerah yang

dikelola oleh kepala suku yang diakui'.

Alternatif yang diusulkan adalah nama *sang-lembang* ('orang-orang yang menempati *lem-bang*, proa', atau 'mereka yang termasuk dalam satu *lembang*'). Ini adalah istilah saat ini untuk masyarakat adat, meskipun, saat ini, mungkin juga digunakan untuk menunjukkan kecamatan.

Menurut informan Ne' Sangga, federasi tersebut muncul enam generasi setelah Puang riKesu'.

Kesu' dapat dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu Kesu', La'bo' dan Nonongan, yang masing-masing terdiri dari kompleks desa. Ketiga wilayah tersebut memiliki sejumlah sebutan penting yang terkait dengan tongkonan tertentu.

a. *Tikunna Malenong* ('Yang terletak di sekitar tebing Malenong') terletak di pusat Kesu'. Disebut sebagai *Panta'nakan Lolo* ('Tempat Pembibitan Tanaman Padi Muda'; *panta'nakan* = tempat pembibitan; *lolo* = tali pusar). Sebutan lain untuk wilayah ini adalah *Kambuno Talluna Kesu'* ('Tiga Payung Kesu') yang merupakan kiasan terhadap sebutan tiga *tongkonan* paling terkemuka di sekitarnya: Sallebayu, Banua Sura' dan Komba. Namun, nama pertama, *Tikunna Malenong*, adalah yang paling umum digunakan; ini juga merupakan gelar dari pemegang gelar terkemuka di wilayah tersebut, yaitu gelar yang berhubungan dengan *tongkonan* Sallebayu.⁵ (Rumah 'marga' Puang riKesu' dan Pabane' yang disebutkan sebelumnya yang aslinya berdiri di Gunung Kesu' telah dipindahkan ke desa Ke'te' di Bonoran dan dengan demikian tidak lagi berdiri di Tikunna Malenong. Tidak ada gelar yang dikaitkan dengan tongkonan penting ini, suatu

fakta yang tampaknya terkait dengan ketidakmungkinan mengidentifikasi keturunan langsung dari penduduk asli rumah ini.) Sama seperti gelar penting lainnya di Kesu', gelar paralel *tongkonan* Sallebayu di Tonga terkait dengan penanaman padi: *Kambi'na Panta'nakan Lolo* ('Menjaga Pembibitan untuk Tanaman Padi Muda'). Pemegang gelar ini secara bergantian dikenal sebagai *Lantang Bualanna Sukaran Aluk* ('Pondok [pesta] Emas Tempat Semua Aturan Adat Dipajang'). Sebutan ini menunjukkan bahwa pemegang hak milik khususnya menaruh perhatian pada hal-hal yang menyangkut *adat* (*lantang* merupakan istilah umum untuk gubuk atau gudang; *lantang* semacam itu merupakan bangunan upacara dalam ritual padi; lihat Vol. II).

Gelar penting berikutnya dalam Tikunna Malenong (*Panta'nakan Lolo*) adalah *Pekaindoran*, gelar yang dimiliki oleh *tongkonan* Banua Sura' di desa Ba'tan; rumah ini, 'Rumah Ukir', didirikan oleh Emba Tau. Istilah *pekaindoran* juga menandakan bentuk kekerabatan tertentu; dalam konteks ini secara kasar setara dengan 'dia yang dianggap sebagai ibu dari komunitas *adat*, yang memimpin kelompok *adat* ini, yang dipandang sebagai kepala *adat*' (*Woordenboek*: 166). Akan tetapi kita tidak boleh mengabaikan referensi ke *to indo*', pendeta padi.

Pesungan Banne adalah gelar penting ketiga dalam Tikunna Malenong; gelar ini terkait dengan *tongkonan* Komba yang didirikan oleh Bulu Ara'. Secara harfiah, gelar ini dapat diterjemahkan sebagai 'Tempat di mana upacara penanaman padi dibuka', yaitu dimulai. Pemegang gelar ini bertanggung jawab atas pengaturan keuangan jika terjadi perang.

Gelar lain di wilayah ini adalah *Sandan Panta'nakan Lolo* ('Bendungan Pembibitan Ta-

bayu: gelar sakkang bayu dari Tonga.

⁵ Masih ada gelar lain yang diberikan kepada Salle-

naman Padi Muda'), gelar yang dimiliki *tongkonan* Patongloan di Tadongkon. Informan saya menafsirkan nama ini sebagai 'Orang yang menyusun anggaran'. Mungkin pejabat ini yang menentukan berapa banyak setiap desa atau *tongkonan* harus menyumbang dalam kasus-kasus tertentu.

Selain itu, ada satu gelar lain yang layak dikutip: *Rinding Bassina Kesu'*, gelar yang dikaitkan dengan *tongkonan* Kua di desa Pao di selatan Tikunna Malenong. *Rinding Bassi* berarti 'Tembok Besi', yang menunjukkan fungsi perlindungan. Gelar paralel *tongkonan* Kua adalah *Rinding Matoto'na Kesu'* ('Tembok Kuat Kesu').

Tokoh yang paling menonjol dalam Tikunna Malenong adalah ketua *tongkonan* Sallebayu, rumah induk yang didirikan oleh Tonglolangi' (atau menurut Allo Rante, alias Ne' Sangga, oleh Lusa'). Ia adalah ketua dewan Tikunna Malenong.⁶

b. Daerah penting kedua adalah *La'bo'* ('pedang', 'parang'). Gelar yang paling penting terkait dengan *tongkonan* Banua Lando ('Rumah Panjang atau Tinggi') yang didirikan oleh Palinggi' di desa Marante di utara *La'bo'*. Gelar ini adalah *Issong Kalua'* ('Lesung Padi Besar'). Pemegang gelar ini terlibat dalam urusan ekonomi dan hal-hal yang berkaitan dengan pertanian, seperti misalnya, penanaman padi di sawah dan penanaman kebun. Dialah yang menentukan di mana berbagai tanaman harus ditanam. Dia juga menetapkan harga untuk

hasil bumi seperti padi dan kopi dan komoditas lain yang dijual di luar Kesu'.

Gelar penting lainnya di *La'bo'* dikaitkan dengan *tongkonan* Tallung Lanta ('Tiga Kamar') yang didirikan Puang Kalua' di selatan wilayah ini. Judulnya, *Pa'palumbangan*, dapat diparafrasekan sebagai 'Penumpukan ikatan padi di tanggul sawah'. Sekali lagi judul tersebut mengandung gagasan yang berasal dari penanaman padi. *Pa'palumbangan* mengatur semua transaksi yang terkait dengan organisasi internal wilayah tersebut tetapi ia juga menggalang rakyat pada masa perang (seperti yang ia lakukan misalnya selama *untulak buntunna Bone* ('pertempuran melawan Bone'). Di sini, lebih jauh ke selatan, aspek pertahanan federasi menjadi menonjol. Di Nonongan hal ini bahkan lebih menonjol. *La'bo'* juga merupakan *patang penanian*.

c. Nonongan juga memiliki silsilah yang menonjol. Di sini ditemukan *tongkonan* Nonongan, rumah Manaek, leluhur perempuan penting dari Kesu'. Manaek-lah yang - ketika *to minaa* melafalkan *mantaa bati* di *bala'kaan* (= perancah tempat pembagian daging dilakukan selama ritual untuk orang mati) - dipanggil dengan julukan *Datu Baine* ('Dewi' atau 'Putri').⁷ Dalam teks yang sama Tangdilino', leluhur terpenting dari banyak ramage di wilayah Sa'dan yang *tongkonan* Banua Puan-nya berada di Mengkendek disebut Dewa atau Pangeran (lihat Vol. II). Manaek menikah dengan keturunan Tangdilino'. Gelar Pangeran dan Putri

⁶ Tikunna Malenong awalnya terdiri dari lingkaran *bua'* (yang juga merupakan desa) Ba'tan, Angin-angin, Pao dan Tonga. Dua komunitas *bua'* (= desa) lainnya bergabung dengan Tikunna Malenong kemudian. Kapan ini terjadi, saya tidak tahu.

⁷ Tradisi penting Nonongan juga berperan dalam keputusan politik di masa-masa belakangan. Pada saat penerus Pong Maramba' harus dipilih, sekitar tahun

1916, Nonongan berpura-pura bahwa mereka memiliki klaim yang lebih baik daripada yang lain untuk jabatan kepala teritorial bagi seluruh Kesu', mereka hanya memperoleh jabatan kepala *bua'*, atau pemimpin *bua'*. Tikunna Malenong dan *La'bo'* juga menerima kepala *bua'* pada saat itu; para pejabat ini kemudian disingkirkan.

menunjukkan posisi Nonongan yang ambigu dalam federasi. Nonongan bersekutu dengan Kesu' tetapi tetap menjaga hubungan dekat dengan dunia luar, khususnya dengan wilayah *puang*.

Dua gelar penting di wilayah ini menyiratkan adanya perlindungan dan arbitrase. *Pentionganan* (gelar milik *tongkonan* Nonongan) mengeluarkan peringatan saat ia mendeteksi pelanggaran dan ia menyelesaikan perselisihan. Jika terjadi perang, ia bertanggung jawab untuk memasok prajurit dan penjaga, mungkin dari Madandan dan Lemo (lihat di bawah). Nama *Pentionganan* berarti 'tempat berlindung' (mungkin ini menyiratkan kerja sama dengan Pesungan Banne). *Pa'paelan* adalah gelar yang terkait dengan *tongkonan* Batu Mendaun ('Batu Berdaun') yang terletak di sebelah barat Kesu'. Pejabat ini harus meluruskan masalah setiap kali timbul kesulitan: pada pertanyaan-pertanyaan sulit ia dimintai nasihatnya.

Nonongan juga disebut *Nabale Salu Lian* ('Wilayah yang dipisahkan oleh sungai dari Sisi lainnya'; sisi lainnya adalah sisa Kesu').

Tiga wilayah yang bersekutu dengan Kesu':

d. Lemo, disebut sebagai *Takinan La'bo'na Pentionganan* ('Seperti dalam satu ikatan yang berikat pada pedang *Pentionganan*'; nama ini merujuk pada pasukan keamanan Lemo yang melayani *tongkonan* Nonongan: sebelumnya anggota pasukan keamanan itu menyangand pedang);

e. *Madandan, Dokena Pentionganan (Madandan*, 'Seperti dalam satu ikatan memegang tombak-tombak *Pentionganan* dalam keadaan siap sedia'), suatu indikasi bahwa di Madandan formasi-formasi pertempuran berdiri dalam keadaan siap sedia untuk mempertahankan Nonongan (dan dengan demikian Kesu') jika diserang. Di masa lalu tombak merupakan

senjata lain dari prajurit Toraja. Kita telah membicarakan Madandan dalam ulasan kita tentang *lembang* (IV.1.4).

f. Dalam konteks ini *Sangtendanan Langngan* ('Orang yang mendirikan *langngan*' yaitu sejenis tusuk sate) juga patut disebutkan. Komunitas *adat* ini membentang dari Mariri (Nonongan) hingga Kondongan (Tikala) dan dengan demikian sebagian berada di luar Kesu'. Wilayah ini terdiri dari beberapa lingkaran *bua'* (desa) berikut: Kadundung, Sangpuloangin, Sarre, Kalindungan, Maruang, Mariri, Tampak, Sollo', Pangrante, Ba'lele dan Kondongan (dua *bua'* terakhir ditambahkan ke *lembang* Tikala oleh Belanda). Ada dua gelar yang membedakan dalam komunitas ini: *Barra' Massakarranna* ('Orang yang menyiapkan makanan', yaitu untuk para prajurit) dan *Tillok bulaanna* Kesu' ('Paruh Emas Kesu' '), yang bertugas sebagai hakim ketika perselisihan harus diselesaikan. Mungkin kata *paruh* merupakan kiasan untuk paruh ayam jantan: sebelum kedatangan Belanda, kontroversi besar diadili melalui adu ayam jantan. Fungsi "Paruh Emas Kesu" tidak sepenuhnya jelas. Daerah-daerah yang disebutkan di bawah d, e dan f sebenarnya bukan bagian dari Kesu', namun jika terjadi perang mereka siap berperang sebagai sekutunya.

Tikunna Malenong bukan hanya pusat Kesu' berdasarkan letak geografisnya, keunggulannya juga dipastikan oleh hubungannya dengan Puang riKesu' dan melalui keberadaan *tongkonan* Kesu', rumah terpenting bagi *to manurun* di daerah ini. Jadi, daerah ini adalah daerah yang paling kuno tetapi tetap saja disebut sebagai sesuatu yang sangat muda, yaitu 'Pembibitan Tanaman Padi Muda' yang tumbuh baru setiap tahun yang melambungkan kebangkitan kehidupan. Yang muda, pembibitan, pusatnya harus dirawat: inilah alasannya mengapa dae-

rah ini dikelilingi oleh para penasihat dan wali. Nama 'Pembibitan Tanaman Padi Muda' bisa jadi merupakan kiasan bagi pusat kehidupan, asal muasal komunitas Kesu' (informasi dari Van der Veen).

Ada gelar-gelar dalam Nonongan, Tikunna Malenong dan La'bo' yang mengacu pada fungsi perlindungan, yaitu *Pentionangan*, *Rinding Bassi* dan *Issong Kalua*'. Gelar terakhir ini juga berarti 'Pelindung, otoritas pelindung'. Lebih jauh, kita perhatikan bahwa pasang surut dalam Tikunna Malenong lebih erat kaitannya dengan fase awal penanaman padi sedangkan gelar-gelar dalam La'bo' lebih berkaitan dengan fase-fase selanjutnya dari siklus padi. Gelar-gelar seperti itu tidak ada dalam Nonongan. Mungkin kita harus mengaitkan fakta bahwa Tikunna Malenong dan La'bo' dalam hal ini merupakan semacam entitas dilayani oleh *to burake tam-bolang*, seorang 'pendeta' hermafrodit (laki-laki). Ini berbeda dengan Nonongan di mana seorang *burake tattiku*' yang memimpin upacara adalah pendeta wanita sejati (lihat IX.5). Namun, ini hanyalah hipotesis. *Burake tattiku*' juga memegang jabatan di luar Kesu' di distrik Dende' dan Pangala' serta di wilayah Riu di Tikala dan menjelaskan karakter khusus perempuan di semua wilayah ini merupakan hal yang sulit.

Yang lebih penting adalah bahwa penduduk Tikunna Malenong dan La'bo' sering melakukan perkawinan campur sehingga mempererat ikatan yang mengikat kedua wilayah tersebut.

Kesatuan Kesu', yang terutama merupakan masalah mitos-mitos tertentu tentang keturunan, telah diperkuat oleh perang bersama melawan penjajah dari Bone. Selain itu, wilayah ini memiliki *adat* komunal yang khusus; adat istiadat yang seragam yang nyata untuk menyebut-

kan satu contoh, dalam ritual kematian yang memperlihatkan ciri-ciri yang sama di seluruh Kesu'. Di sisi lain, orang tidak boleh membayangkan bahwa federasi tersebut dicirikan oleh bentuk integrasi yang maju. Kegiatan-kegiatan Kesu' secara keseluruhan hanya penting jika terjadi perang atau ketika muncul pertanyaan-pertanyaan mendesak lainnya yang menjadi kepentingan bersama seperti harga ekspor beras dan kopi. Wilayah tersebut tidak memiliki ritual yang mempertemukan semua penduduk Kesu' (seperti, misalnya, ritual kematian *puang* Sangalla'), juga tidak memiliki tanda kebesaran yang penting bagi Kesu' secara keseluruhan.

Tikunna Malenong dan La'bo' lebih merupakan entitas karena desa-desa yang mereka miliki (atas dorongan Pong Panimba?)⁸ merayakan pesta *buah padang* secara berurutan sehingga semacam siklus pesta bermula. Gelar-gelar *tongkonan* di wilayah-wilayah ini yang berkaitan dengan penanaman padi dapat dikaitkan dengan siklus ini. Namun: siklus tersebut bermula di La'bo' di mana gelar *tongkonan*, 'Penumpukan Beras', memiliki hubungan langsung dengan fase penutup siklus padi. Secara keseluruhan, organisasi di tingkat desa lebih penting bagi kehidupan sehari-hari daripada gelar atau jabatan. Nama-nama yang muncul di atas adalah nama-nama pemegang gelar atau fungsionaris dalam federasi ini. Di desa-desa, para pejabat ini memiliki gelar *sokkong bayu*. Akan tetapi, jumlah *sokkong bayu* lebih banyak daripada yang disebutkan di atas - totalnya ada dua puluh tiga, sama banyaknya dengan jumlah desa pada masa lampau.

⁸ Pong Panimba, ayah dari informan saya Roson Panimba adalah seorang kepala adat penting di Kesu'

sebelum Perang Dunia II.

IV.1.7 Kerajaan Sangalla', salah satu dari Tallulembangna

Sangalla' adalah salah satu dari Tallulembangna ('Tiga Prahu'), nama dari tiga kerajaan di selatan Tana Toraja yang diperintah oleh seorang *puang* ('pangeran'); dua kerajaan kecil yang tersisa adalah Ma'kale dan Mengkendek. Sebelumnya merupakan tiga distrik terpisah, mereka mempertahankan identitas yang terpisah tetapi telah disatukan dalam salah satu dari 9 kecamatan baru yang menjadi bagian Tana Toraja. Informasi yang disajikan di bawah ini terutama berasal dari Puang Willem Popang Sombolinggi' dan Puang Paliwan Tandilangi', anak-anak dari Puang Lasok Rinding yang meninggal pada tahun 1968. Kedua informan tersebut menggambarkan Sangalla' (*Padang di Sangalla'*, 'Tanah Sangalla' ') sebagai kerajaan kecil. Kepala kerajaan adalah *puang* yang bergelar Puang Palodang (Puang Bulu adalah gelar puang Ma'kale, Puang Paetong adalah gelar puang Mengkendek). Ma'kale disebut *Basse Kakanna* yang sama saja dengan mengatakan bahwa ia dianggap sebagai yang tertua dari tiga wilayah *puang*. Mengkendek adalah yang termuda, *Basse Adina* (*basse* = perjanjian, pakta atau ikatan; *adina* = adik) dengan, sebagai *tongkonan* (*tongkonan* Layuk) utamanya adalah keluarga Otin (lih. [Tandilangi' 1975: 93-105](#)). Sangalla' adalah 'anak' tengah (saudara laki-laki atau perempuan) dari federasi tiga saudara kandung ini, *Basse Tanggana*. Dalam konteks ini kita tidak boleh menafsirkan kata *saudara kandung* terlalu harfiah; ini lebih merupakan indikasi bahwa daerah-daerah *puang* memiliki hubungan yang erat dan bahwa di masa lampau yang mistis Tamborolangi', leluhur terpenting para ramage-ramage puang, membagi daerah tertentu di antara ketiga putranya. Anak tertua (Ma'kale) tidak diragukan lagi adalah yang paling penting. Ketika seorang *puang* baru

dipilih di Sangalla' (Melantik), *lembang* Ma'kale dan Mengkendek juga memiliki suara dalam proses pemilihan.

Tongkonan Layuk, rumah induk *puang* Sangalla' adalah *tongkonan* Kaero, terletak kurang lebih di tengah negara bagian. Bangunannya bertipe sama dengan *tongkonan* lain di Tana Toraja. Sebutan untuk penghuni utama rumah induk ini (*puang*) adalah *Kalindo Bulan*, *Kabarrean Allo* ('Bersinar oleh sinar bulan ['Yang Mulia'], Diterangi oleh sinar matahari ['Yang Luar Biasa']). Rumah pedesaannya adalah *tongkonan* Buntu Kalando. Bangunan ini awalnya adalah *tongkonan* model Toraja lama; pada masa pemerintahan Belanda, bangunan ini digantikan oleh rumah modern tetapi sekitar tahun 1965 bangunan ini dibangun kembali dengan gaya *tongkonan* tradisional sehingga pada tahun 1970 bangunan ini dapat digunakan untuk upacara kematian Puang Lasok (So') Rinding.

Puang pertama Sangalla' dikatakan adalah seorang wanita (Patola Baine). Suaminya, Patola Muane (*baine* = istri; *muane* = suami) menangani urusan negara. Patola Muane berasal dari Dulang yang saat ini merupakan wilayah Tanduk Tata' (lihat di bawah pada bagian *To A'pa'*). Tidak jelas apakah *puang* pertama digantikan oleh seorang putra atau putri. Pohon keluarga *puang* membentang kembali sekitar lima puluh generasi. Leluhur penting dari keluarga *puang* adalah Tamborolangi' (lihat bab VI); keturunannya membagi kerajaannya menjadi berbagai negara bagian yang lebih kecil. Setelah kematian seorang *puang*, salah satu putranya menggantikan ayahnya, tidak harus anak sulung. *Puang* baru ditunjuk oleh *To A'pa'*, para pejabat tinggi yang akan dibahas di bawah ini, yang dinasihati oleh para *puang* Ma'kale dan Mengkendek. Ketika 'pangeran Kaero' (= *puang*) meninggal, 'rakyatnya' tidak memiliki suara dalam menentukan

siapa yang akan menggantikannya.⁹ Dalam konteks ini kita mengacu pada "Tangdona Sulle Gayangna Bullu Matua" [Sumpah pelantikan penerus Puang Matua], (*puang* baru Ma'kale), yang ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Dr. H. van der Veen (Van der Veen 1979: 17-38).

Hanya To A'pa' (*tongkonan* A'pa') yang menentukan siapa yang akan menjadi *puang* baru. Dengan cara apa kedua kerajaan yang bersekutu itu dapat memengaruhi pemilihan tidak diungkapkan. Para informan membatasi diri mereka untuk menyebutkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pewaris tahta untuk diangkat menjadi penerus pangeran yang telah meninggal. Ia mungkin miskin atau kurang mampu dibandingkan kandidat lain yang memenuhi syarat, yang penting adalah syarat-syarat yang diungkapkan kepada publik setelah pelantikan.

Pada pelantikan *puang* baru, makanan sederhana dihidangkan di hadapannya pada sore hari saat ia memangku jabatan. Pada hari itu bahkan seekor babi pun tidak dikorbankan. Keesokan harinya hewan-hewan berikut disembelih: seekor ayam jantan merah dengan kaki putih (*londong sella'*); seekor babi tutul dengan perut putih (*ballang*); dan seekor kerbau tutul (*bonga*).¹⁰ Semua pejabat tinggi kerajaan hadir pada kesempatan ini.

Setelah pengorbanan, *to minaa* ('pendeta') mengumumkan sila yang diwajibkan kepada *puang* (syarat-syarat pemilihannya): ia tidak boleh menganut agama lain selain *manurun di langi'* ('orang yang turun dari surga') yang merupakan agama asli Toraja; ia harus adil; ia harus jujur; ia tidak boleh menghiraukan para

penghasut; ia harus mandiri dalam pengambilan keputusan; ia harus mendengarkan nasihat; ia harus menolong sesama; ia tidak boleh malas; ia tidak boleh pemaarah; ia harus memimpin rakyatnya dengan bijaksana; ia tidak boleh menghakimi seseorang tanpa melalui proses pengadilan; ia tidak boleh berlaku kasar; ia harus mempertahankan hak-haknya; ia tidak boleh mengingini milik orang lain; dst. (ada dua sila tambahan tetapi teksnya tidak jelas).

Seluruh urusannya sederhana dan sesuai dengan ukuran kerajaan yang sederhana, sekitar 21.000 orang bekerja di wilayah yang luasnya tidak lebih dari 216 km persegi. Tidak semua hal di kerajaan itu sesederhana itu. Sebaliknya, secara organisasi, Sanggalla' memiliki semua ciri kerajaan yang sesungguhnya. Para pemimpin dari empat keluarga bangsawan, To A'pa', bertindak sebagai wakil bupati yang oleh para informan saya dibandingkan dengan menteri negara modern; empat kepala keluarga bangsawan lainnya dipercayakan bersama dengan tugas-tugas lainnya, dengan tugas-tugas militer. Gelar-gelar mereka yang tinggi membenarkan penggunaan istilah 'panglima' (jika tidak disebut jenderal) untuk para bangsawan ini. Kategori keempat dari pejabat adalah kepala empat keluarga (juga disebut *tongkonan*) dari orang-orang merdeka (*to makaka*) yang memegang berbagai jabatan seremonial dan ritual. Mereka mewakili empat daerah dependen (*lili'*) dari adat besar atau pusat. Setelah mereka muncul *lili'* dari tujuh kategori budak, yang menjalankan banyak fungsi khusus dan tidak selalu tidak menonjol. Kemudian ada daerah dependen (*lili'*) dari adat kecil, berjumlah enam, semuanya dengan *tong-*

⁹ Diragukan apakah seorang pangeran baru akan benar-benar dipilih mengingat fakta bahwa negara Sanggalla' telah memperoleh bentuk hukum lain dan mengingat juga bahwa putra dan putri almarhum *puang* Lasok Rinding telah berpindah agama baik ke

Kristen maupun Islam.

¹⁰ Semua hewan ini berwarna-warni; beberapa bercak-nya, secara khas, berwarna putih - warna yang dikaitkan dengan *puang*.

konan terkemuka. Rupanya, para pemimpin mereka juga orang merdeka, berbeda dengan para pemimpin tiga daerah lainnya, *Padang diAluk* yang dengan satu atau lain cara juga merupakan bagian dari kerajaan. Meskipun istilah yang digunakan untuk menyebut daerah-daerah ini agak kabur, pangkat *tongkonan* mereka tidak. Setidaknya satu dari mereka yang digambarkan sebagai wakil *puang*, memiliki status bangsawan tinggi.

Secara keseluruhan, ada banyak pejabat dan daerah yang berhubungan dengan mereka. Suku Toraja menyebut daerah-daerah ini (termasuk To A'pa') sebagai dua puluh empat *Sereala penanian*, dua puluh empat kecamatan, mungkin merujuk pada dua puluh empat tiang yang menopang sebuah *tongkonan*. Karena jumlah ini dapat dibagi oleh angka 4 dan 8, namun, angka-angka penting dalam simbolisme Toraja, istilah tersebut tidak boleh diartikan secara harfiah. Bahkan, dengan menambahkan kategori-kategori yang disebutkan, kita tidak akan mencapai angka lebih dari 21, jika budak tidak termasuk, mencapai angka 22 atau 28 jika kita menghitungnya. Perbedaan semacam ini tidak mengganggu orang Toraja. Nilai simbolis sebuah angka lebih penting daripada ketepatan kuantitatifnya. Hal yang sama berlaku untuk gelar-gelar yang dilebih-lebihkan dan fungsi-fungsi penting yang dikaitkan dengan para pejabat. Hal-hal ini penting dalam ritual dan hubungan simbolis manusia dengan para dewa dan alam atas, bukan dalam rutinitas kehidupan sehari-hari yang tidak penting. Saat ini hal ini bahkan lebih benar daripada di masa lalu ketika Sangalla' merupakan wilayah independen yang harus mengurus semua urusan duniawi yang sejak saat itu menjadi tanggung jawab pemerintah. Terakhir kali peralatan upacara berfungsi secara penuh adalah pada saat pesta kematian yang dirayakan untuk Puang Palodan XII (Puang Lasok Rinding) pada tahun 1970

dan 1972. Kita akan membahas fungsi dan wilayah ini secara lebih rinci di sini sebelum kita mempertimbangkan kembali struktur kerajaan secara keseluruhan.

A. *To A'pa'*, wakil bupati kerajaan membantu puang dalam tugas administratifnya.

1. Ketua *To A'pa'* bergelar *Tanduk Tata'* (harfiah: 'Tanduk Runcing dan Tajam'). Perhatiannya adalah keadilan. *Tongkonannya* adalah Dulang (menurut informan lain, rumah orang tuanya dikatakan sebagai *tongkonan* Palagian).

2. *To A'pa'* kedua bergelar *Londong Kila'* (*londong* = ayam jantan; *kila'* = kilat). Wilayahnya adalah Buntu Tongko'. Dia terlibat dalam urusan yang berkaitan dengan pertahanan kerajaan. Buntu Tongko' adalah *tongkonannya* (menurut yang lain, itu adalah *tongkonan* To Masaa).

3. Jabatan menteri ketiga adalah *Pangala' Tamman* (harfiah: 'Hutan yang Tidak Dapat Ditembus yang dapat ditembus suara manusia', atau: *Kurra manapa'* yaitu 'Belukar yang Lebat', 'Semak Belukar yang Lebat'). Daerahnya adalah Suaya, *tongkonannya* juga bernama sama. Ia mengurus urusan keuangan negara.

4. Pejabat terakhir bergelar *Pa'palumbangan* (secara harfiah: 'Penumpukan Beras di Tanggul Sawah', atau *Pa'palukan* = ?). Tanggung jawabnya meliputi ketaatan beragama dan *adat* Sangalla'. Daerahnya (*tongkonan*) adalah Solo'.

Para informan membandingkan para asisten manajerial ini dengan pejabat publik di negara-negara barat, misalnya Menteri Dalam Negeri dan Kehakiman (no. 1), Menteri Pertahanan (no. 2), Menteri Urusan Ekonomi (no. 3), dan lain-lain.

Tongkonan To A'pa' terletak dalam bentuk setengah lingkaran di sebelah selatan dan barat *tongkonan* Kaero (lihat sketsa Peta 4). Para To A'pa' berkumpul bersama hanya jika ada alasan mendesak bagi mereka untuk berkumpul. Ter-

kait dengan hubungan kekerabatan dengan *puang*, hanya ramage yang mendiami *tongkonan* Dulang yang terkait dengan ramage *tongkonan* Kaero. Ramage Tanduk Tata' juga terkait dengan ramage *tongkonan* Suaya. Hubungan di antara *tongkonan-tongkonan* ini diatur oleh aturan-aturan khusus tentang timbal balik. Kepala kerbau yang dipersembahkan oleh satu *tongkonan* A'pa' kepada *tongkonan* lain tidak perlu dibalas jika berasal dari pengorbanan yang merupakan bagian dari kewajiban ritual *tongkonan* pemberi kepada Kaero.

B. Empat pejabat penting berikutnya adalah *Limbu A'pa'na Sangalla'* (*limbu* = tiang sudut). Para pejabat ini disebut sebagai 'Empat Tiang Sudut' Sangalla'.

1. Pejabat pertama, bergelar *Bulian Massa'bu* ('Seribu Sumpitan') memiliki wilayah hukum di Boto'. Gelar keduanya adalah *Doke Mangriu* ('Seribu Tombak'). *Tongkonan*-nya adalah Batara Lan (menurut Puang Tandilangi', *tongkonan* Boto'). Boto' terletak di barat daya Sangalla' hingga barat daya Kaero yang terletak di pusat negara.

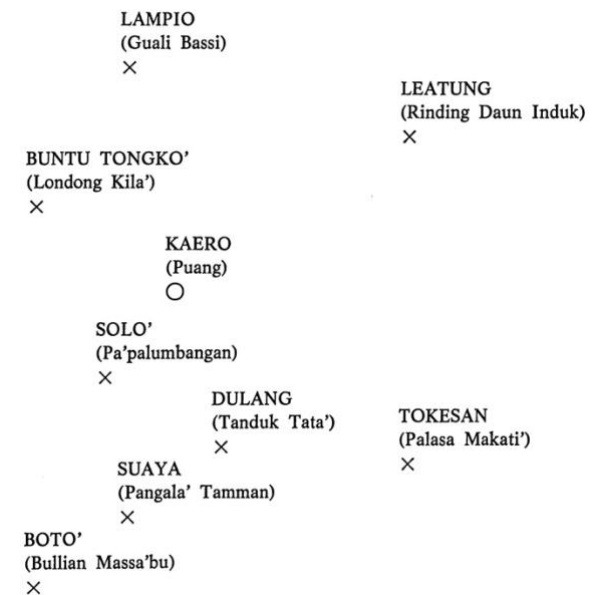
2. Tokesan adalah tempat tinggal pejabat kedua yang bergelar *Palasa Makati'*. Gelar tersebut secara kasar berarti 'Seseorang yang seperti banteng dengan punuk yang terus-menerus membuatnya gatal, seseorang yang kesal dan terus-menerus siap menyerang musuh'. Gelar lainnya: *Tanduk Beuaran* ('Tanduk beracun'). *Tongkonannya* adalah Patobok (Puang Tandilangi' mengatakan itu adalah Tokesan). Tokesan terletak di tenggara Sangalla'.

3. Lampio adalah wilayah tempat pejabat ketiga menjalankan wewenang. Gelarnya adalah *Guali Bassi* (harfiah: 'Kusen Pintu Besi', atau, *Ba'ba Lumuran* yaitu 'Pintu yang Ditutupi

Lumut'). Toarasan adalah *tongkonannya*. Lampio berada di barat laut Sangalla'.

4. Wilayah pejabat keempat adalah Leatung di timur laut Sangalla'. Gelarnya adalah *Rinding Daun Induk* (harfiah: 'Tembok yang Terbuat dari Daun Aren', atau: *Sapan Kua-Kua*, 'Bendungan atau Penghalang dari Alang-alang yang Tumbuh di Genangan Air').¹¹ Jika musuh mendekat dari timur laut, maka pemegang gelar ini akan membunyikan alarm. *Tongkonannya* adalah Ne' Lallo.

Banyak dari gelar ini, misalnya *Bulian Massa'bu*, dan *Tanduk Tata'* menunjukkan fungsi pertahanan; 'Rangka Pintu Besi' dan 'Tembok Daun Aren' juga menyampaikan gagasan fungsi perlindungan. Posisi *tongkonan* para pejabat ini di empat penjuru negara (lihat sketsa Peta 4) menjadi perhatian khusus. Rupanya mereka menjaga empat penjuru wilayah.



Peta 4 Sketsa kerajaan Sangalla'; lokasi *tongkonan* Puang, *To A'pa'*, dan *Limbu A'pa'na Sangalla'*.

¹¹ *Kua-kua* kemungkinan besar adalah *Rottboellia glandulosa*. Nama *kua-kua* menunjuk pada budak; lih.

tana' kua-kua, golongan atau status budak (informasi dari Van der Veen).

C. Sangalla' selanjutnya dibagi lagi menjadi beberapa wilayah dependensi yang dikenal sebagai Wi', masing-masing dengan *tongkonan* bergelarnya sendiri. *Lili'* ini terdiri dari tiga jenis. Yang pertama adalah yang ada di *Ada' Tangnga Sali* ('adat di tengah ruang *sali*'). *Sali* adalah ruang tengah *tongkonan* dan nama tersebut tampaknya mengacu pada lokasi geografis dari empat *lili'* yang termasuk dalam *Ada'* ini di daerah tengah yang mengelilingi Kaero. Mereka tidak ditunjukkan pada sketsa Peta 4.

Asosiasi lain yang ditimbulkan oleh nama *Ada' Tangnga Sali* adalah asosiasi dengan istilah Indonesia *hadat* untuk pengadilan, seperti yang diterapkan dalam misalnya, istilah *Hadat Luwu'*, pengadilan (atau dewan negara) Luwu'. Namun, ini tidak dapat dibuktikan lebih lanjut. Kita harus kembali ke empat *lili'* yang dimaksud. Mereka adalah:

1. Longga Patalo, di sebelah selatan Kaero dengan Kolaa' sebagai *tongkonannya*, digelar *To Pasumbungan Puduk, Paumpu' Pau-Pau* ('Juru Bicara; Penggabung Kata, Pengantar Kata'). Jika seseorang ingin memasuki Kaero ia tidak langsung diizinkan melakukannya tetapi harus terlebih dahulu memberi penghormatan di Longga Patalo. Hal ini juga berlaku untuk To A'pa'!

2. Mariangga, di sebelah timur Kaero, dengan *tongkonan* Kasaeen, berjudul *Tumanan Talinga tang bimbang lemedan pili' tang pingo-pingo*. Terjemahan dari gelas yang rumit ini sulit. *Tumanan talinga* berarti 'menajamkan telinga'; *tang bimbang* berarti 'tidak miring, tidak goyah ke satu sisi'. Rupanya gelar tersebut mengacu pada kewaspadaan tertentu karena tugas pejabat ini (atau para pejabat) untuk melaporkan langsung kepada Londong Kila' (administrator negara no. 2 di atas) jika ia (mereka) mengamati tanda-tanda kerusakan di daerah setempat (jadi di Sangalla').

3. To' Kalumpini', dengan Karassik sebagai

tongkonannya, bergelar *Disangan Kande Pakunna Sikambi' Kaunan Matutu lan tangnga sarinna Kalindo Bulanan*. Gelar tersebut berarti sesuatu seperti: 'Siapa yang dipanggil setelah pakis yang menjadi makanannya bersama dengan para budak yang tekun di tengah-tengah elit di sekitar Yang Mulia'.

Bila ada pesta besar (ritual untuk orang mati atau perayaan lain) dijadwalkan, pejabat utama dari kelompok ini dipercayakan untuk mengatur tugas-tugas *kaunan*, seperti mengambil air, mengumpulkan kayu bakar dan sebagainya.

4. Salembe' dengan *tongkonan* Kalintua' dengan sebutan *Disangan Kande Pakunna Sikambi' Tona' Tedong pa'lak* dan sebagainya. Gelar ini juga sulit diterjemahkan. *Disangan Kande Pakunna*: 'yang disebut berdasarkan pakis yang menjadi makanannya'; *Sikambi'*: 'saling menjaga'; *Tona' tedong*: 'kekuatan kerbau', jadi kira-kira seperti 'merawat kerbau-kerbau yang kuat'. Semua nama ini tampaknya merujuk pada pemberian layanan sederhana dan pengawasan terhadap budak. Ini, bersama dengan layanan yang diminta dari tiga *lili'* sebelumnya, sesuai dengan fakta bahwa mereka semua adalah anggota kelas tiga petani, *to makaka*, yang tinggal di kecamatan-kecamatan ini. Semuanya adalah orang-orang kelas menengah yang melakukan pekerjaan kelas menengah.

D. Setelah *lili'* dari *to makaka* di daerah tengah berikut *lili'* dari Basse Maruang yang termasuk dalam kelas *kaunan* ('budak'). Basse Maruang dapat diterjemahkan secara bebas sebagai 'Perjanjian dengan para budak' (*basse*: perjanjian atau liga; *maruang*: sepotong daging tertentu dari dada hewan kurban yang selalu diberikan kepada para budak). Basse Maruang sebagai kelas diberi gelar *Todipokarambau tempe' lan esungan to manurun disanga pegung dapo' parande lalikan, petimba uai, pele'to kayu dan*

tongkonan layukna Kalindo Bulanan. Penerjemahan sekali lagi mengandung kesulitan; gelar tersebut terkait dengan fungsi. *Pegung (Peguntu) dapo'* = 'Orang yang memegang tiga batu perapian di telapak tangan yang terbuka' (?); *Petimba uai* = 'Orang yang mengambil air untuk *puang* yang tinggal di *tongkonan layuk*'.

Pejabat dan gelar berikut ini termasuk dalam Basse Maruang:

1. To Mannanna, milik *tongkonan* Batu A'riri di pemukiman Saninong. Pejabat ini mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan di sawah. Sawah yang disebut *kabusungan* ('sawah *puang* yang telah disucikan') dirawat, menurut laporan, oleh seluruh penduduk Sangalla' (tetapi tampaknya secara bergiliran). Pematangan padi merupakan pekerjaan keturunan *kaunan* Sarruk dari desa Kaero (To' Waka'). Ketentuan pembayaran bagi mereka yang melakukan pematangan tidak dilaporkan. (Catatan: Bahkan budak pun memiliki *tongkonan* sendiri.)
2. To Malia, yang *tongkonannya* terletak di Tampak. Sebagai seorang pembantu di *tongkonan* Layuk, pemegang hak milik mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan makanan.
3. To Malia (dengan Kalembang sebagai *tongkonan*) yang bertugas sebagai kurir antara *tongkonan* Layuk dan *tongkonan* To A'pa'.
4. Sapupang dari To' Waka' (Vaka') yang mengambil kayu dan air untuk istana.
5. Lai' Riang dari Bubunbai, dengan tugas menjahit, mengawasi persiapan pakaian yang diperlukan (untuk pesta), dll. di Kaero. Sebutan Lai' merupakan indikasi bahwa fungsi tersebut diisi oleh seorang wanita.
6. Pong Daun Lau' di Tampak; ia mengawasi penumbukan padi dan hal-hal lain yang berhubungan dengan padi serta makan dan minum, dll.
7. Sae Kallong di Kasanan yang bertindak

sebagai bidan di istana dan jika perlu dan memungkinkan, sebagai pengasuh anak dari pangeran atau putri baru. Fungsi-fungsi yang disebutkan di atas jatuh kepada *kaunan* yang merupakan keturunan dari tokoh tertentu. Jadi, biasanya ada semacam pelayan istana dan termasuk dalam *kaunan bulaan*, kategori budak tertinggi (lihat III.2).

Di *lili'* Basse Maruang ada lima desa: 1. Suaya; 2. Kataka; 3. Wala (Uala); 4. Raru'; 5. daerah antara Siya dan Kambutu.

E. Berikutnya adalah wilayah ketergantungan (*lili'*) yang disebut Ada' Bitti' (harfiah: 'Adat Kecil'). Ini termasuk *tongkonan* berikut:

1. Bokko, bergelar *To dipaulunna Sangalla'* ('Yang ditempatkan sebagai Kepala Sangalla'), kadang juga disebut sebagai *Tallung penanian* ('Tiga Wilayah'): Tambunan, Tandan Batu dan Bokko.
2. Bebo', berjudul *Talinga rara'na Kabarrean Alloan*, atau *Diparimatanna Kabarrean allo*, yang artinya: 'Telinga Yang Indah dari Yang Termasyhur, Mata Yang Indah dari Yang Termasyhur'; gelar yang dikaitkan dengan *tongkonan* mengacu pada kewaspadaan.
3. Tumanete, bergelar *A'riri Posi'* (*a'riri posi'* adalah tumpukan *tongkonan* yang paling penting; lihat VIII.1). Fungsi yang dikaitkan dengan Tumanete menyiratkan bahwa pejabat tersebut adalah juru bicara dan ketua selama rapat (di wilayah ini?).
4. Aa', bergelar To dipalisuna Umbu' ('Dia yang dijadikan bagian tengah yang lunak dari bulir padi muda'; *palisuna* = bagian tengah; *umbu'* = padi muda saat akan masuk ke tongkol). Pejabat ini membantu *Pa'palumbangan* (lihat A4).
5. *Tongkonan* To Gandang di Sarapang dengan gelar *Gandang Boro* ('Gendang yang Baik, Gendang yang Damai').
6. *Tongkonan* Padandan (dilaporkan oleh informan lain sebagai *tongkonan* Sibunoan) di

Kaliba', juga bergelar *Gandang Bora*.

F. Akhirnya, ada daerah-daerah dependen yang dikenal dengan nama *Padang diAluk* yang ambigu, sebutan yang - mungkin - dapat dijelaskan sebagai tanah menurut adat (milik Sangalla'). Penjelasannya tidak pasti. *Padang* berarti bumi atau tanah, *aluk* berarti ritual dan kadang-kadang, *adat*. Yang termasuk di antaranya:

1. Batualu, berjudul *Liku Lambe'na Kalindo Bulanana*, alias *Tasik tikululunna Kabarrean Allo*, dengan Buntu sebagai *tongkonan* utamanya (menurut Puang Sombolinggi' To Katapi adalah nama *tongkonan* yang utama). Gelar pertama berarti: 'Kolam yang luas dan dalam milik Yang Maha Agung'. Aliasnya menandakan: 'Laut yang bergelombang milik Yang Maha Agung'. Ada gelar yang terkait dengan Buntu: *Pekampa Langsa'*, *Perompo Durian* yaitu 'Penjagaan *langsa'* (buah, *Lansium domesticum*), Pagar durian' (juga buah, *Durio Zibethinus Murr*). *Tongkonan* ini disebut sebagai wakil *puang*. Di daerah ini juga terdapat *tongkonan* Papa tallang (Pada tallang?) dengan sebutan terkaitnya: *Samungan pudukna Kalindo Bulanana*.

2. Simbuang (Sibuang),¹² yang diberi nama 'Ruang di bawah rumah untuk kerbau' (*To disulu' Tedong*) atau 'Kandang Kerbau' (*To dibontong Karambau*), dengan Marintang sebagai *tongkonan* utamanya yang diberi nama *Bara' Bulaanna Kalindo Bulanana Manete Kandauren Kabarrean Allo* ('Balok Memanjang Emas Sang Maha Agung, Balok Puncak Sang Maha Agung yang Berkilau Bagai Hiasan Manik-manik'). *Tongkonan* ini, yang terletak di sebelah timur Sangalla', berfungsi sebagai semacam penjaga (di sebelah timur terletak Luwu').

3. Uluwai (Ulu uai), disebut sebagai *Ingkok Bulaanna Kalindo Bulanana* ('Ekor Emas Kalindo Bulanana') dan juga sebagai *Taru'tuk Kandaurena Allo*. Judul pertama dikaitkan dengan lokasi selatan Ulu uai yang sekarang terletak di Mengkendek. Yang kedua tidak dapat saya jelaskan karena tidak ada terjemahan yang diketahui untuk *Taru'tuk*. Lebih jauh Tandilangi' (1967) menyebutkan Pada Tallang, yang berada di bawah Padang diAluk, sebagai juru bicara Kalindo Bulanana.

Fungsi yang dijalankan dalam Ada' Bitti' dan Padang diAluk berbeda-beda jenisnya. Di sini, kita juga menjumpai tugas perlindungan, mungkin juga tugas pertahanan. *To dipaulunna Sangalla'* ('Kepala Sangalla' ') berjaga-jaga terhadap kemungkinan bahaya yang datang dari utara; 'Ekor Sangalla', waspada terhadap ancaman yang berasal dari selatan; Simbuang berjaga terhadap bahaya' dari sumber timur, bekas negara bagian Luwu'. Batualu juga bertugas di pesta-pesta dan mengawasi kelengkapan ritual.

Talinga rara'na Sangalla', sebagaimana disebutkan, selalu waspada; mereka berfungsi sebagai semacam pasukan intelijen atau keamanan bagi *tongkonan* terkemuka, yaitu, bagi Kaero. *Gandang Boro* disibukkan dengan urusan yang 'disampaikan' oleh sang pangeran, *Kalindo Bulanana Kabarrean Allo* (informan saya mengartikan kata 'propaganda' berhubungan dengan jabatan ini tetapi menurut saya kata itu terlalu kebarat-baratan untuk menjelaskan tugas *Gandang Boro* dengan memuaskan). Selain itu, ada dua *Gandang Boro*, satu di barat (Sarapung) dan satu di timur (Kaliba'). *A'riri Posi'* menangani urusan yang menyangkut Kaero sendiri. *To Dipalisunna Umbu'* memiliki fungsi yang sama.

Selanjutnya, *Borisan Rinding* ('Batas Tem-

(mantan), lembang Simbuang.

¹² Simbuang ini tidak boleh disamakan dengan distrik

bok') masih harus disebutkan. Mereka tetap memperhatikan segala sesuatu yang terjadi di dalam wilayah mereka. Jika ada pesta, mereka membawa *barasang* (keranjang besar yang ditutup dengan tutup) bersama pengiringnya sebagai tanda bahwa mereka telah membawa kerbau atau babi ke *tongkonan* terkemuka (= Kaero). Mereka tidak duduk sampai tikar dibentangkan untuk mereka karena baru setelah tikar dibentangkan, penyambutan resmi dilakukan.

Meskipun Sangalla', seperti Kesu', dibangun dari unit-unit teritorial yang lebih kecil (*penanian*, dan lainnya), strukturnya agak berbeda. Administrasinya lebih terpusat; signifikansi pangeran - tokoh sentral yang di Kesu' sebenarnya tidak ada - sangat besar meskipun, dalam segala macam urusan duniawi, ia sangat bergantung pada kerja sama para bangsawannya yang semuanya memiliki wilayah pribadi mereka sendiri. Kebesaran pangeran terutama terletak pada upacara-upacara rumit yang menjadi fokus nyata kehidupan dan minat rakyatnya. Prevalensi nilai-nilai ritual dan upacara ini memiliki dasar yang kuat dalam mitos. Mitos-mitos Tamborolangi' dan Lakipadada memuat asal-usul keluarga-keluarga pangeran di daerah-daerah *puang* (lihat VI.2.1). Di Sangalla', seperti di daerah-daerah *puang* lainnya, regalia penting yang berasal dari mitos disimpan dengan aman. Regalia ini masih disimpan di *tongkonan* kerajaan dan dibawa dalam upacara-upacara besar.

Kita tidak tahu istilah apa yang digunakan untuk menyebut para pangeran Ma'kale dan Mengkendek (masing-masing adalah saudara laki-laki yang lebih tua dan lebih muda dari pangeran Sangalla'). Akan tetapi, kita tahu bagaimana *puang* Sangalla' disebut:

"Berkilau seperti Bulan, Bersinar seperti Matahari,

Ketika ia meninggikan suaranya, tak seorang pun dapat menentangnya,

Ketika ia membuat pernyataan, tak seorang pun dapat tidak setuju.

Asal-usulnya patut dikagumi, leluhurnya patut dihormati.

Ia tinggal di istana yang bagaikan berlian,

Ia beristirahat di rumah yang bagaikan batu permata ... "

([Puang Paliwan Tandilangi' 1975: 96](#))

Versi Tandilangi tentang gelar-gelar *puang* agak berbeda dari terjemahan yang diberikan Van der Veen kepada saya: sang pangeran tidak diterangi oleh benda-benda langit, melainkan ia dibandingkan dengan benda-benda langit tersebut. Berdasarkan teks Tandilangi, dapat dikaitkan sang pangeran dengan Puang Matua dan Pong Tulakpadang yang mewakili siang dan malam. Wilayah kekuasaannya juga *Lepongan Bulan* ('Bulat seperti Bulan'), *Pandan Matari' Allo* ('Luas seperti Matahari'). *Puang* adalah orang yang termasyhur dan mulia, dan, dilihat dari syarat-syarat yang ditetapkan bagi penerus pangeran seperti itu, ia lebih dari sekadar figur ornamen. Setiap kali berbagai dewan di wilayah kekuasaannya berkumpul, ia memiliki suara yang menentukan, misalnya, dalam diskusi tentang perang dan perdamaian. Ketika tidak mungkin menyelesaikan pertengkaran di tingkat desa, kasusnya dibawa ke hadapan *puang*. *Puang* tertentu, seperti Lasok Rinding yang meninggal pada tahun 1968, sangat berpengetahuan tentang *ada'* dan *aluk*, tentang adat dan ritual.

Pangeran merupakan pusat wilayah kekuasaannya, namun ia tidak berdiri sendiri. Ia dilindungi oleh 'Empat *Tongkonan*' (*Tongkonan A'pa'*) dan 'Empat Tiang Sudut Sangalla' (*Limbu A'pa'na Sangalla'*). *Tongkonan A'pa'* terletak terutama di sebelah barat dan selatan kediaman pangeran; mungkin mereka menan-

dai batas antara Barat dan Timur, dua wilayah yang dipisahkan secara ketat. Bagian barat adalah bagian bumi dan leluhur dari 'zaman dahulu', sedangkan bagian timur adalah bagian leluhur yang didewakan dan naik ke surga. Rumah *puang* memiliki *tongkonan* dalam mitos, 'Rumah Bergoyang' (*Banua diToke*), rumah leluhurnya yang berasal dari surga, sebagai prototipenya. Rumah itu memiliki 'Empat Tiang Sudut' (*Limbu A'pa'na Sangalla'*) yang melambangkan empat arah mata angin utama (Barat Laut, Timur Laut, Barat Daya, Tenggara); ini, seolah-olah, menjamin keselamatan dan menjaga *tongkonan puang*. Bagian tengah (*Tongkonan Kaero*) dikelilingi oleh empat *tongkonan* dan dilindungi oleh empat *tongkonan* lain di sisi barat; Sangalla' berjumlah dua kali empat ditambah satu (= sembilan) *tongkonan* penting.

Para pembesar yang disebutkan di atas termasuk golongan bangsawan. *Lili' Ada' Tangnga Sali* mencakup *to makaka*, sedangkan *lili' Basse Maruang* mencakup para budak sehingga, sejauh menyangkut kelas, ada pembagian tiga pihak.

To makaka, kaum merdeka, berdiri di antara kaum bangsawan - dengan pangeran sebagai tokoh utama mereka - dan kaum yang tidak merdeka. Ini mungkin menjelaskan mengapa para pemegang gelar dalam kelompok ini berfungsi sebagai mediator atau perantara: tidak seorang pun diizinkan memasuki Kaero tanpa sepengetahuan terlebih dahulu dari 'Sang Penggabung Kata'. 'Mata' dan 'Telinga' golongan ini harus melaporkan semua penyimpangan dan kejahatan kepada Londong Kila', administrator negara yang dipercayakan dengan urusan pertahanan. Namun, salah satu pejabat ini bertindak sebagai perantara antara istana dan keturunan *kaunan*, para budak. Kita mungkin, tampaknya, dapat memperjelas sebutan *Ada' Tangnga Sali* ('Ruang Adat Tengah')

dengan mengingat kedudukan ruang ini (*sali*) dalam rumah-rumah orang Sangalla': jika diukur dari ketinggian, ruang ini terletak di tengah-tengah antara dua ruang yang lain (ruang milik bangsawan? Ruang milik budak?).

Golongan Basse Maruang adalah para budak. Gelar parafrase mereka, 'Mereka yang diperalat seperti kerbau di sawah', memperjelas kedudukan mereka di masa lampau (perlu disadari bahwa masa lampau ini tidak begitu jauh di belakang kita). Menebang kayu dan mengambil air merupakan tugas para budak. Akan tetapi yang mengejutkan adalah bahwa para budak juga diberi fungsi penting seperti menyampaikan pesan antara *tongkonan Layuk* (Kaero) dan para *To A'pa'*. Tugas mereka juga mencakup menyediakan makanan untuk anak-anak bangsawan, pakaian untuk mereka yang ada di 'istana', dan untuk memenuhi dahaga dan lapar para penghuni istana. Perjanjian atau ikatan yang dibuat dengan para budak di masa lampau menetapkan bahwa mereka tidak hanya memiliki tugas, tetapi juga hak.

Berikut ini perlu ditambahkan pada uraian tentang Sangalla' ini. Negara ini memiliki hubungan tertentu dengan wilayah kekuasaan Luwu'. Pangeran Sangalla' memiliki gelar tertentu: Datu Matampu' ('Pangeran dari Barat'). Pangeran Luwu' adalah Datu Matallo ('Pangeran dari Timur'). Dengan demikian, kedua negara itu memiliki hubungan barat-timur satu sama lain. Yang satu adalah 'Penguasa Kerajaan Matahari Terbenam', yang lain adalah 'Penguasa Kerajaan Matahari Terbit'.

Ritual padi termasuk dalam lingkup ritual Timur. Sekali setahun, delegasi dari pangeran Sangalla' membawa seekor ayam jantan kepada Datu Luwu'; ia kemudian memberikan hadiah berupa menabur padi. Tradisi ini dikenal sebagai *melondong Datu* ('membawa seekor ayam jantan kepada *Datu*', sang pangeran). Saya

tidak tahu sampai kapan Sangalla' terus membayar upeti ini hingga abad ini - karena itu pasti upeti - tetapi tidak boleh ada kesalahpahaman tentang hubungan tersebut. Ini adalah hubungan antara Barat dan Timur di mana Barat tentu lebih rendah daripada Timur.

IV.1.8 Ma'kale dan Mengkendek

Ma'kale terdiri dari empat federasi *bua'* (*penanian*): Ma'kale (dengan 8 *bua'*), Kasimpo (dengan 4 *bua'*), Pabuarang (dengan 6 *bua'*) dan Mendetek (dengan 6 *bua'*). Negara ini diperintah oleh seorang *puang*. Dalam tugas administratifnya, ia dibantu oleh:

1. Tanduk Tata' yang menyelesaikan kasus hukum yang tidak dapat diselesaikan dalam lingkaran *bua'*;
2. Ampang Bannu' (*ampang* = ambang; *bannu'* = bilah bambu) yang membantu pangeran dan Tanduk Tata' dalam pekerjaan mereka;
3. Takia' Bassi ('Lengan Besi') yang memimpin para prajurit di masa perang.

Mengkendek terdapat 8 *lembang* atau *bua'*: Bala, Tinoring, Tantri, Parorean, Baturondon, Palipu, Tengan dan Marinding. Tiga yang terakhir disebut *To Tallu Penanianna, sesena Mengkendek* ('Tiga Penanian, separuh Mengkendek'). Lima *bua'* sisanya merupakan separuh lainnya. Kelima wilayah ini berada di bawah kekuasaan Tanduk Tata' (atau Tanduk Tata'?), tiga wilayah lainnya berada di bawah kekuasaan *Papalumbangan*. *Papalumbangan* juga mempunyai tugas administratif.

Bagian lain dari Mengkendek adalah komunitas adat Gandangbatu, Silanan dan Tampo. Silanan mempunyai adat yang dalam banyak hal berbeda dengan adat Mengkendek. Pada mulanya merupakan kerajaan independen yang bersatu (baik secara sukarela maupun karena

paksaan) dengan Mengkendek dan selanjutnya disebut *Bassena Tau Karua, Tau Sangpulo* ('Liga Rakyat Delapan [= Mengkendek] dengan Rakyat Sepuluh [= Silanan]).¹³

IV.2 Desa: fungsinya

IV.2.1 Pendahuluan

Sebuah desa (*tondok*) terdiri dari rumah-rumah pertanian yang agak tersebar. Sebelum kedatangan Belanda, pertanian-pertanian berdiri lebih rapat. Desa-desa pada waktu itu biasanya dikelilingi oleh benteng tanah. Kita dapat membagi wilayah desa menjadi tiga:

- a. kompleks, tempat rumah-rumah (dan di seberangnya, lumbung padi) berdiri;
- b. tanah pertanian, padang atau - kadang-kadang - *pempatuanna*. Kata terakhir biasanya menunjukkan kompleks sawah irigasi, yang merupakan tanah pertanian yang paling berharga;
- c. hutan desa, *pangala'*.

Di dalam wilayah desa juga terdapat: kuburan (kadang-kadang dikombinasikan dengan desa-desa lain); *rante kala'paran*, ladang tempat upacara penting pesta *bua'* besar berlangsung (kadang-kadang beberapa desa memiliki lahan seperti itu secara kolektif); *rante*, bidang datar tempat upacara penutup ritual penguburan dirayakan (di beberapa daerah, misalnya di Tallulembangna, ruang ini disebut *pantunuan*). Beberapa desa juga memiliki tempat di mana pasar diadakan secara teratur.

Desa Toraja terkadang dibagi menjadi bagian tinggi dan rendah. Salah satu contohnya, yang akan kita bahas nanti, adalah desa Kesu'. Oposisi antara tinggi dan rendah, yang sekilas mengingatkan pada oposisi Bali antara sisi laut dan sisi gunung, namun, memiliki sifat yang sama sekali berbeda dengan di Bali. Di Bali,

bangunan gereja digunakan bersama.

¹³ Di era modern, gereja telah menjadi pusat sosial (keagamaan). Dari sepuluh pemukiman, sejumlah

oposisi tersebut merupakan bagian dari sistem orientasi (dan klasifikasi) umum di mana sisi laut dan sisi gunung bertepatan dengan selatan dan utara (atau sebaliknya), tetapi di Tana Toraja, oposisi tinggi-rendah murni bersifat lokal dan tidak bergantung pada arah mata angin.

Pusat-pusat sosial desa adalah daerah-daerah umum kecil yang telah disebutkan (*rante, rante kala'paran*, tanah pasar, kuburan dan di zaman modern, gereja).¹⁴ Rumah-rumah desa juga memiliki fungsi seperti itu; rumah-rumah yang menikmati status tertentu dan yang memiliki gelar adalah pusat-pusat sosial yang sangat penting. Posisi *tongkonan-tongkonan* ini¹⁵ juga merupakan subjek yang akan mendapat perhatian luas dalam pembahasan ritual (Vol. II). Permukiman memainkan peran besar dalam kehidupan orang Toraja. Arti penting desa-desa terkait erat dengan arti penting ritual dalam masyarakat. Konsep Toraja tentang permukiman yang ideal dan arketipe (sebagai tempat tinggal orang-orang kaya, tempat di mana semua orang berkembang dan makmur) disampaikan dalam terjemahan Van der Veen dari *Lofprijzing op de gemeenschap der dorpen* [Pujian untuk masyarakat desa]. (Van der Veen 1979: 199-212.)

¹⁴ Silanan awalnya terdiri dari dua *lembang*, Silanan dan Pemanukan, yang disatukan dengan nama Maduan Salu: 'Tiga Sungai'. Seluruh wilayah dibagi menjadi sepuluh *bua'* di bawah *pa'palumbangan* (untuk gelar ini lihat IV. 1.7). *Pa'palumbangan* terkait dengan *puang*. Dinasti *puang* juga telah menikah dengan *tongkonan* utama Silanan. Keluarga *pa'palumbangan* disebut sebagai *ma'dika*. Bagian lain dari Mengkendek adalah Gandang Batu ('Gendang Batu'). Wilayah ini juga disebut Sikampa Susunna Arra ('Penjaga di dekat Pos Batas') atau Tallu Kurinna ('Tiga Panci Masak'), nama yang merujuk pada tiga *bua'*-nya. Wilayah ini diperintah oleh seorang *pa'palumbangan*.

¹⁵ Untuk mencegah kesalahpahaman: ada juga *tongkonan* tanpa gelar. *Tongkonan* adalah rumah adat,

Dari sudut pandang organisasi administratif, desa merupakan unit otonom terkecil. Van Baal (1972: 306-316) telah mengarahkan perhatian pada fakta bahwa di Indonesia kekuasaan pangeran meluas hingga ke batas-batas desa. Pernyataan ini hampir tidak berlaku bagi orang Toraja: kekuasaan *puang* di Tallulembangna merembes jauh ke dalam desa-desa. Memang benar bahwa saat ini dalam beberapa kasus kekuasaan ini sedang menurun, namun, di sisi lain, beberapa anggota *ramage puang* masih cukup banyak akal untuk menjalankan wewenang mereka melalui kombinasi cerdas antara adat dan peluang yang disediakan oleh sistem politik modern (lihat Crystal 1974).

Budaya material desa Indonesia sebelum Perang Dunia II telah dijelaskan dengan sangat baik. Namun, bagaimana pemukiman tersebut berfungsi dalam praktik, cara segala sesuatunya berjalan di tingkat organisasi administratif, merupakan masalah yang menghadirkan kesulitan besar bagi orang luar yang mencoba memahami seluk-beluknya sehari-hari. Catatan terbaik adalah yang membahas tentang desa di Bali.¹⁶ Leluhur yang mendirikan desa selalu sangat penting. Van der Veen melaporkan bagaimana selama upacara *ma'tomatua, to minaa* menyapa pendiri desa ini, *pangala tondok,*

yang, jika statusnya memungkinkan, dihiasi dengan ukiran yang menarik; berfungsi sebagai pusat untuk (sub)ramage tertentu. Namun, tidak setiap (sub)ramage memiliki gelar. Budak juga memiliki *tongkonan*.

¹⁶ C. J. Grader, 'Tweedeling in het Oud Balische dorp', *Mededelingen van de Kirtya Liefrinck- van der Tuuk* (Singaradja 1937); F. W. F. Hunger, 'Eenige aantekeningen over de Noord-Balische Aga desa's Sidatapa en Pedawa', *Djawa XVII*: 367-371, 1937; V. E. Kom, *De Dorpsrepubliek Tnganan Pagringsingan* (Santpoort, 1933). Lihat juga: V. E. Kom, *Het Adatrecht van Bali [Adat-law Bali]*, edisi ke-2. ('s-Gravenhage, 1932); dan untuk informasi daerah lainnya, R. M. Koentjaraningrat, *Desa di Indonesia*.

dalam doanya:

"Wahai leluhur, engkau yang telah mendirikan desa ini dengan segala isinya (harfiah: *lepongan tondok*, 'lingkaran desa') kami mohon berkat, karena hari baik telah tiba, di mana kami, keturunan emas, akan muncul di hadapanmu" (Van der Veen 1964: 7)

Keturunan pendiri desa ini adalah *anak patalo* atau *gora-gora tongkon* (lihat 111.1.2).

Pembangunan sawah pertama juga penting; orang-orang masih dapat menunjukkan sawah mana yang pertama. Sawah ini disebut dengan nama kategoris: *tandung tiulu* ('sawah pertama yang dibangun'; *Woordenboek*: 679, v. *tiulu*: yang merupakan awal, sumber; atau *tandung*: ladang yang luas).

IV.2.2. *Kekerabatan dalam pemukiman*

Pangala tondok adalah sebutan bagi para pendiri desa. Keturunan mereka dapat menempati posisi yang berbeda-beda dalam pemukiman. Kemungkinan besar sebagian besar penduduk desa saling berhubungan, namun belum ada penelitian yang mengonfirmasi kemungkinan ini. Namun, Kennedy berbicara tentang endogami desa dan berpendapat bahwa, jika seseorang memilih untuk menikahi pasangan dari 'jauh', ini dapat menimbulkan kesulitan ketika tiba saatnya untuk perayaan (dalam hal ini, khususnya pesta kematian): anggota keluarga yang diundang kemudian harus menempuh perjalanan yang sangat jauh (Kennedy 1953: 161). Namun, ini tergantung pada jenis pesta yang akan dirayakan: untuk ritual *merok*, kerabat berkumpul dari jauh. Jadi, meskipun ada endogami desa, seseorang memiliki kerabat yang tinggal jauh. Ini terutama berlaku untuk kelas atas tetapi bahkan untuk kelas bawah, istilah endogami desa tidak boleh diterima sebagai sesuatu yang benar-benar valid.

IV.2.3 *Pembagian wilayah terkait dengan jabatan yang dipegang penduduk desa*

Mayoritas penduduk desa bertani; persentase yang sangat kecil memegang jabatan di pemerintahan atau bekerja sebagai pengrajin (untuk profil statistik, lihat Kennedy 1953: 159-160). Seringkali orang bertani dan menekuni suatu kerajinan. Dalam teks di bawah ini, yang dibahas terutama adalah jabatan dalam struktur sosial tradisional (dengan demikian bukan posisi guru sekolah desa, dsb.). Perlu disebutkan fakta bahwa struktur ini dapat berbeda menurut wilayah (dalam hal ini sedikit yang diketahui tentang Baruppu'). Sebagian besar desa terbagi menjadi dua atau empat (pembagian menjadi tiga juga terjadi, tetapi tidak sering). Kennedy menggambarkan sebuah desa yang terbagi menjadi empat: Marante di Kesu', terletak di La'bo' (Kennedy 1953: 149-150); Saya telah melengkapi datanya dengan penjelasan dari *Woordenboek* karya Van der Veen (1940). Setiap bagian desa disebut *tepona tondok*, berasal dari kata *tepo* ('membagi menjadi empat' atau 'seperempat') dan *tondok* ('desa'). Bagian seperempat itu juga kadang-kadang disebut sebagai *kande padang tepo tondok* ('porsi daging [harfiah: makanan] untuk tanah seperempat desa'). Setiap kali pada suatu upacara, seekor kerbau dikorbankan di salah satu bagian seperempat desa, kemudian hewan itu dipotong menjadi empat; *tepo padang* tempat pengorbanan berlangsung mendapat satu bagian, tiga bagian lainnya dibagikan secara merata kepada tiga komponen desa yang tersisa.

Di Kesu' *tepo padang* (*sang*) ini selanjutnya dibagi lagi menjadi *saroan*, lingkungan, yang penduduknya berkewajiban untuk saling mem-

bantu.¹⁷

Kata *saroan* berasal dari kata *sara* ('pembayaran atau kompensasi atas pekerjaan'). *Sangsaroan* adalah sekelompok orang yang mendiami suatu lingkungan bersama-sama. Secara bergiliran mereka bercocok tanam di lahan milik satu sama lain. Setelah ladang milik satu orang diolah, pekerjaan dimulai di lahan milik sesama warga *saroan* lainnya dan seterusnya hingga pekerjaan semua orang selesai. Saling membantu juga dilakukan dalam bentuk membantu memperbaiki dan memelihara tanggul sawah. Orang-orang juga saling membantu selama pengorbanan *menammu pare* yang dilakukan pada awal panen (kata-kata Toraja ini memiliki arti harfiah 'menerima beras, membawa beras masuk'). Persembahan dilakukan pada saat orang-orang hendak mulai memanen padi yang matang; persembahan syukur kemudian diberikan kepada padi tersebut. Setiap *saroan* melakukan *menammu* ini secara terpisah. Semua penduduk lingkungan tersebut diharapkan untuk memberikan sumbangan untuk mendapatkan jumlah babi yang dibutuhkan untuk pengorbanan; sumbangan tersebut dapat berupa beras atau uang. Dari setiap rumah, lebih jauh lagi, sepanci penuh nasi rebus harus

dibawa ke tempat kurban, yang sebagian isinya akan digunakan dalam persembahan (*Woordenboek*: 363, v. *menammu*).

Sangtepo padang masing-masing dibagi menjadi empat sampai enam *saroan* (di La'bo'), lihat gbr. IV.1. Masing-masing dari empat bagian desa utama, dan setiap *saroan* juga, memiliki nama. Salah satu dari empat bagian dianggap sebagai yang tertua dan di sini lebih banyak *tongkonan* desa terletak daripada di bagian lainnya. Untuk mengambil Marante sebagai contoh:

1. Tondok, bagian 'tertua', meliputi *tongkonan* Buntuasa, Sullukan, To Mendarang,¹⁸ Rante, Katik;
2. Bo'ne memiliki *tongkonan* Balatan, Pa'utanan, Sudu;
3. Linda memiliki *tongkonan* Tampang Allo, Sura' dan Sipate;
4. Balatana, kuartir terbaru, hanya berisi *tongkonan* Bakeke.

Tujuh dari total dua belas *tongkonan* ini memiliki *to parengnge'* di kepala mereka. *Tongkonan* tanpa *to parengnge'* tampaknya berasal dari kemudian. Masing-masing *to parengnge'*

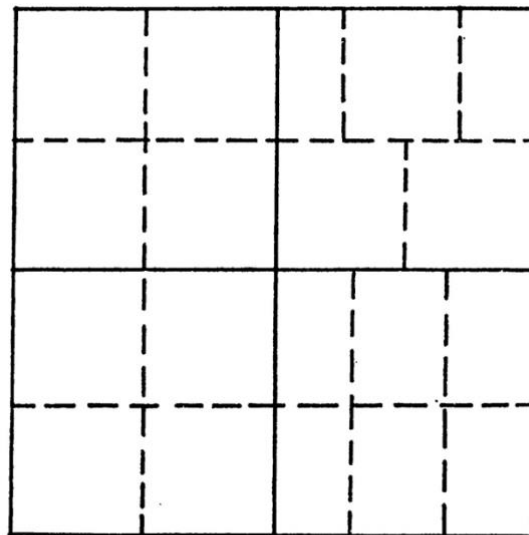
¹⁷ Di Madandan, *saroan* adalah sebuah komunitas yang anggotanya bercocok tanam di sawah yang luas secara kolektif dan bersama-sama menerima bayaran atas pekerjaan mereka. Dengan demikian, ini merupakan komunitas kerja teritorial dengan basis ekonomi. Kadang-kadang *saroan* Sa'dan sangat mengingatkan pada *sekaha* atau *banjar* Bali, sebuah lingkungan di desa Bali. (Sekaha adalah masyarakat: sekaha subak, masyarakat subak, dapat dibandingkan dengan *polder* atau tepi sungai.) Akan tetapi, ada perbedaan struktural. Di Madandan, *saroan* besar dengan sekitar 30-40 anggota disebut *sarobussan*; *saroan* kecil dengan tidak lebih dari 3-8 anggota, disebut *saro'-saro'*. Sama halnya dengan *subak* Bali, setiap anggota *saroan* memiliki hak yang sama meskipun sebelumnya kaunan lebih diutamakan daripada *to makaka* karena

perbedaan kelas sangat membekas dalam masyarakat. Keanggotaan dalam *saroan* sebenarnya wajib karena denda dikenakan kepada mereka yang tidak berpartisipasi. Anggota *saroan* dikenal sebagai *to sumaro* (Harahap 1952: 60). Harahap berpendapat bahwa kepala *saroan* berasal dari golongan *to makaka*; mereka kadang-kadang disebut *indo' saroan* (= ibu *saroan*). Kepala *tongkonan* kemudian juga merupakan kepala *saroan*. Di wilayah Simbuang *saroan* memiliki nama *akka'*, sebuah kata yang mengandung arti 'mengambil dan memindahkan'. Organisasi ini merupakan bentuk gotong royong yang dilembagakan.

¹⁸ Buntuasa adalah nama tebing yang terletak di wilayah Marante. To Mendarang berasal dari kata *men-darang* ('menghangatkan diri di dekat api').

memiliki gelar tertentu (Kennedy 1953: 152). Dewan desa menjalankan kewenangan atas desa secara keseluruhan; anggotanya adalah *anak patalo*, kepala lingkungan desa dan *saroan* konstituen mereka, dan orang-orang tua yang berpengalaman, termasuk kepala desa, *to pongmasa'ga'* ('yang berkuasa').¹⁹ Tidak ada dewan untuk lingkungan yang terpisah meskipun kepala lingkungan ini memiliki fungsi dalam organisasi ritual. Kennedy melaporkan bahwa tokoh-tokoh ini disebut *anak to makaka*.²⁰ Setiap *saroan* juga memiliki kepala, *pangarak* ('dia yang memanggil orang untuk melakukan tugas mereka'); sebelumnya tugas-tugas ini termasuk pekerjaan wajib yang ditentukan oleh pemerintahan kolonial. Kepala *saroan* dapat berasal dari kelas mana pun, berbeda dengan kepala empat lingkungan yang harus selalu menjadi bangsawan.

Selain itu, desa Marante juga merupakan bagian dari federasi dengan tiga desa lainnya: Mengke'pe', Tandung dan Karatuan. Desa-desa tersebut dikenal sebagai *patang penanian*, federasi dari empat komunitas *bua'* (*Woordenboek*: 379). Kompleks keempat desa tersebut dibandingkan oleh Kennedy dengan *moncapat* Jawa; pembagian serupa menjadi empat, seperti diketahui juga ada di tempat lain di Indonesia (lih. Duyvendak 1940: 116; Van Ossenbruggen 1918; dan IV.1.3 di atas). Meskipun perbandingan tersebut bukan tanpa dasar, dampak dari pembagian menjadi empat ini tidak boleh dilebih-lebihkan. Ini adalah tren, bukan keharusan. Jadi, misalnya, ketika daging kerbau dipertukarkan sebagai bagian dari *ma'kande padang*, salah satu ritual kematian, daging akan disajikan kepada tiga desa tetangga. Jika desa tersebut kebetulan bersebelahan dengan tiga desa lain tetapi jika hanya ada dua desa



< a >

< b >

Gambar IV.1 Representasi skema pembagian desa menjadi empat *sangtepo padang* (a), dan empat hingga enam *saroan* (b). Pada kenyataannya, pembagian tersebut kemungkinan besar tidak sepenuhnya geometris, atau berorientasi tepat terhadap arah mata angin. Seperti di Marante, *sangtepo padang* yang lebih tinggi biasanya menempati bagian tertinggi dari lokasi desa.

tetangga maka hanya akan ada tiga mitra dalam hubungan pertukaran.

Setiap kali beberapa kerbau dikorbankan dalam acara pesta kematian, katakanlah empat, maka menurut Kennedy masing-masing mitra dalam hubungan pertukaran yang terdiri dari empat *bua'* seperti yang menjadi ciri khas *patang penanian* akan menerima seekor kerbau (1953: 181). Ini mungkin penyederhanaan yang berlebihan dari apa yang terjadi; mungkin bagian-bagian tertentu dari setiap kerbau yang dikorbankan dibagikan kepada tiga desa lainnya.

¹⁹ Ini juga bisa menjadi nama diri; To Pongmasa'ga' adalah pemimpin perlawanan terhadap rezim Hindia Belanda pada tahun 1917.

²⁰ *Anak to makaka* Ranteballa (Palopo) dan Rongkong harus disamakan dengan *to parengnge'* wilayah Sa'dan.

Struktur internal satu desa mungkin berbeda dengan desa-desa lain. Kadang-kadang bagian-bagian desa di Kesu' bersama-sama memben-tuk satu lingkaran *bua'*, kadang-kadang ma-sing-masing bagian secara terpisah sudah me-rupakan komunitas yang anggotanya meraya-kan pesta *bua'* secara kolektif. Desa Angin-angin, juga di Kesu', memiliki subdivisi men-jadi dua bagian. Desa dibagi menjadi dua: bagian yang lebih tinggi disebut *donalu* (*do* = di atas; *lu* = [di atas]); bagian yang lebih rendah disebut *diongnalu* (*diong* = di bawah).²¹ Tokoh terkemuka di setiap bagian desa Angin-angin adalah *sokkong bayu* (secara harfiah: 'kerah jaket').²² Nama lainnya adalah *datu muane* ('tuan' atau 'pangeran'). *Sokkong bayu* memiliki status lebih tinggi daripada *datu baine* (tuan atau pangeran 'perempuan') yang merupakan kepala kedua, sebuah fungsi yang juga ditemukan di setiap bagian desa. *Datu baine*, pada umumnya, adalah seorang pria, meskipun sebutannya feminin. (Wanita dapat menduduki posisi ini dan juga posisi *datu muane* atau posisi lain yang akan disebutkan kemudian.)

Sokkong bayu (*datu muane*) dan *datu baine*, seolah-olah, merupakan pasangan. Menurut tradisi, gelar *sokkong bayu* pertama kali dite-tapkan selama, atau segera setelah, perlawanan bersenjata terhadap invasi kerajaan Bone (*untu-lak buntunna Bone*). Di sejumlah desa lain di Kesu', selain Angin-angin, terdapat juga dua *sokkong bayu* dan dua *datu baine* untuk seluruh desa.

²¹ Masing-masing dari dua kelurahan tersebut dibagi lagi menjadi dua, misalnya *diongnalu* di kelurahan Koro-koro dan Bo'ne.

²² Seperti yang diamati oleh informan Toraja saya sendiri, sulit untuk memberikan penjelasan apa pun tentang sebutan ini. Di Kanuruan, Nonongan, saya diberitahu bahwa 'jaket' itu berarti anggota keluarga, sedangkan yang lainnya adalah *to parengnge'* di desa. 'Kerah' adalah bagian dari pakaian yang menjadi

Di Angin-angin (seperti di desa-desa lain di Kesu') tidak ada pembagian yang jelas antara 'timur-barat' atau 'kanan-kiri', melainkan pem-bagian di sepanjang garis 'atas-bawah'. Peme-gang gelar berperan dalam ritual tertentu. Masih ada pejabat-pejabat lain di setiap bagian desa, tidak semuanya harus menjadi *to 'pa-rengnge'*.

Fungsionaris di Angin-angin (Kesu')

donalu:

sokkong bayu (*datu muane*): 'kerah jaket'; ia melakukan *mangimbo*

datu muane: tuan atau pangeran

to ussomba tedong (*datu baine*): orang yang menguduskan kerbau pada pesta *merok*.

Datu baine: tuan atau putri 'perempuan'

to manobok: orang yang menyembelih kerbau dengan tombak pada pesta *merok*²³

to massadi: orang yang memotong daging kerbau yang dikorbankan menjadi beberapa bagian

to ma'nasu: orang yang memasak daging

to massanduk (atau *ma'sanduk*): orang yang menyajikan nasi

to usserek daun punti: orang yang merobek daun pisang; daun punti - tempat meletakkan sesaji

diongnalu:

Tujuh fungsionaris yang sama seperti yang tercantum di atas untuk *donalu*.

tempat menggantungnya bagian lainnya (yaitu bagian yang menjadi sandaran keseluruhan).

²³ *Manobok* secara harafiah berarti 'menusuk dengan tombak'. Dahulu, kerbau ditusuk dengan tombak tepat di jantung. Karena pedagang Cina membayar lebih mahal untuk kulit kerbau yang tidak rusak, menusuk dada dengan tombak di banyak wilayah telah digan-tikan dengan pukulan mematikan di tenggorokan dengan parang besar.

Asalnya masih ada pejabat kedelapan di masing-masing dua bagian desa; tampaknya ia lebih diingat karena ia melengkapi jumlah pejabat yang berjumlah 8, 8 merupakan angka favorit dalam budaya Toraja-Sa'dan.

Di Angin-angin *donalu*, *sokkong bayu* adalah pewaris *tongkonan* tertua (*tongkonan* 'induk'), *tongkonan* Komba; *to ussomba tedong* adalah kepala *tongkonan* Manaeng, *tongkonan* yang lebih lama menjabat daripada pejabat lain yang tercantum di bawahnya. Di antara pemegang gelar lainnya, ada yang menjadi kepala *tongkonan* dengan pangkat yang kurang lebih setara. Tidak semua pejabat adalah kepala *tongkonan*, hanya empat yang pertama dalam daftar. Ada empat *tongkonan* di Angin-angin atas (*donalu*), dan empat di Angin-angin bawah (*diongnalu*). Ada cerita bahwa di masa lalu terjadi pertengkaran sebagai akibat dari ketidaksetujuan (*sisakka*) antara *to parengnge'* Komba dan *tongkonan* Manaeng. *Sokkong bayu* Komba praktis kalah dalam pertikaian ini. Dewan desa bersidang untuk berdamai; fungsi *datu baine* tetap menjadi hak istimewa *tongkonan* Manaeng tetapi pada saat yang sama *tongkonan* Parinding juga dianugerahi gelar ini. (Situasinya tidak sepenuhnya jelas, mungkin *tongkonan* Parinding adalah sekutu *tongkonan* Komba.) Kontroversi ini terjadi sekitar lima generasi yang lalu, setidaknya setelah *untulak buntunna Bone* (informasi dari L. Pakan).

Diongnalu memiliki pembagian gelar yang sama dengan *donalu*. Jika seseorang mengadakan pesta di satu bagian Angin-angin dan menyembelih seekor kerbau, hewan itu dibagi menjadi dua; separuhnya kemudian diberikan kepada bagian desa yang lain (lih. *patang penanian*).

Angin-angin juga dibagi lagi menjadi *saroan*, lingkungan yang penduduknya saling membantu seperti di Marante, desa tempat Kennedy melakukan penelitiannya. Apa yang

berlaku untuk Angin-angin berlaku juga untuk seluruh Tikunna Malenong, kompleks desa di sekitar tebing Malenong: Ba'tan, Tonga, Angin-angin dan Pao. Garis-garis utama yang menjadi dasar pembagian internal desa-desa adalah sama. Di semua desa ini, *donalu* dan *diongnalu* masing-masing membentuk lingkaran *bua'* (Angin-angin) atau bersama-sama membentuk satu komunitas *bua'* yang menjadi tempat tinggal semua penduduk (Ba'tan).

Gelar-gelar dikaitkan dengan *tongkonan* tertentu. Anggota *tongkonan* mengusulkan seseorang untuk mendapatkan gelar dari antara keturunan pendiri rumah mereka; pencalonan mereka harus dikonfirmasi oleh dewan desa. Pelantikan *sokkong bayu*, atau *to parengnge* penting lainnya berlangsung selama pesta *merok* atau ritual besar lainnya. Ritual besar adalah acara yang memberikan makna pada gelar-gelar ini, baik itu pesta *merok*, pesta *bua'* besar, atau perayaan besar lainnya yang mengundang tamu dari jauh dan dekat.

Untuk jabatan yang ada di desa Tonga di wilayah Kesu', lihat Vol. II sub *Manganta'*. Berikut ini ringkasan pemegang gelar di Ba'tan, Kesu'. Di sini, dua bagian desa, Ba'tan *doan* dan Ba'tan *diongan*, tidak memiliki perangkat gelar yang identik tetapi memiliki berbagai fungsi yang dibagi di antara mereka.

Pemegang gelar di Ba'tan, Kesu'

Ba'tan doan

1. *Sokkong bayu* (*datu muane*) gelar milik *tongkonan* Banua Sura' yang didirikan oleh leluhurnya To Batu (atau Emba Tau); ia menyampaikan *mangimbo* ('doa') pada perayaan-perayaan berikut:

- a. *merok*
- b. *mangrara banua*
- c. *la'pa' kasalle* (yakni *bua' kasalle*)
- d. *la'pa' padang* (yakni *bua' padang*)

Ia melafalkan doa di halaman *tongkonan*

yang merayakan.

Ba'tan diongan

2. *Datu baine*, gelar yang dimiliki *tongkonan* Ne' Pareakan yang didirikan oleh Palibiran yang menamakannya sesuai nama kakeknya; ia melaksanakan *massomba tedong*, pentahbisan kerbau kurban pada perayaan-perayaan berikut:

- a. *merok*
- b. *mangrara banua* (jika kerbau dikorbankan)
- c. *la'pa' kasalle*

Ia juga melaksanakan *mangimbo* di dalam rumah perayaan pada *mangrara banua* dan *merok* tetapi hanya di atas babi kurban.²⁴

Ba'tan doan

3. *Ma'sanduk*, gelar milik *tongkonan* Tangdo Ruma-ruma; didirikan oleh salah seorang putra To Batu. Ia melaksanakan *ma'sanduk* di dalam kompleks pada perayaan-perayaan berikut:

- a. *mangrara banua*
- b. *merok*
- c. *la'pa' kasalle*

Ba'tan diongan

4. *Ma'sanduk*, gelar yang dimiliki *tongkonan* To' Kamiri', yang didirikan oleh Sa'abu, salah satu putra To Batu. Melaksanakan pada perayaan yang sama dengan No. 3 tetapi menjalankan tugasnya di dalam *tongkonan* daripada di halaman.

Ba'tan doan

5. *Mantobok*, gelar yang dimiliki *tongkonan* Tammun Allo, ia menusuk hewan kurban yang disembelih pada hari raya yang tercantum

dalam *ma'sanduk* di atas hingga mati; ini dilakukan di luar, di halaman kompleks.

Ba'tan diongan

6. *Mantobok*, gelar yang dimiliki *tongkonan* Kalimbu'bu; ia menusuk hewan kurban hingga mati di dalam rumah selama perayaan yang ditentukan dalam *ma'sanduk* di atas.²⁵

Ba'tan doan

7. *Sipalakuan*²⁶ adalah gelar yang dimiliki *tongkonan* Tarra'. Fungsionaris ini membantu *sokkong bayu* pada pertemuan, ritual, dan upacara kecil. Ketika masalah muncul, ia diminta bantuannya. Ia juga membantu pada saat sesaji.

Ba'tan diongan

8. *Sipalakuan*, gelar yang dimiliki *tongkonan* Lempo'; rumah ini, bagaimanapun, berada di *Ba'tan doan*. Untuk fungsinya, lihat sub 7.

(Catatan: para pejabat di bawah 3, 4, 5 dan 6 sebenarnya juga *petulak* ('pembantu') karena mereka juga membantu *sokkong bayu* dan *datu baine* jika terjadi kesulitan, selama ritual dan pada pertemuan. Pertemuan selalu berlangsung di halaman *tongkonan sokkong bayu*. *Tulak* berarti mendukung, yaitu: membantu pejabat yang lebih tinggi melakukan tugas mereka.)

Semua pemegang gelar yang disebutkan di atas dihitung di antara *to parengnge'*. *Matua ulu* yang di bawah ini tidak. Mereka adalah *to makaka*. *Matua ulu* berdoa memohon hujan jika hujan tidak turun pada saat orang ingin menabur.

²⁴ Van der Veen memberi tahu saya bahwa tugas bergantian jika *tongkonan* pembawa pesta berada di *Ba'tan doan*, maka *sokkong bayu* melafalkan doa di halaman; namun, jika berada di *Ba'tan diongan*, *datu baine*-lah yang melakukan tugas ini.

²⁵ Selama *mangrara banua* dan *merok*, dua ekor babi dikorbankan, satu di dalam rumah, yang lain di halaman.

²⁶ *Sipalakuan*: saling meminta sesuatu; lihat juga *Woordenboek*: 257, v. *lakoe*.

Ba'tan doan

9. *Matua ulu*, suatu fungsi milik *tongkonan* To' Kamiri (Catatan: ada dua rumah dengan nama ini di Ba'tan).

Ba'tan diongan

10. *Matua ulu*, suatu fungsi milik *tongkonan* Pong Babu.

Ba'tan doan

11. *Matua ulu*, suatu fungsi milik *tongkonan* Lelelamba.

Ba'tan diongan

12. *Matua ulu*, suatu fungsi milik *tongkonan* Kaluku yang didirikan oleh Tumbang.

Matua ulu tongkonan To' Kamiri berfungsi sebagai *mangrande londong* pada perayaan *merok* dan perayaan *la'pa' kasalle*, dan juga pada saat *mangrara banua* (jika kerbau dikorbankan). *Mangrande londong* adalah orang yang memegang ayam jantan yang dikorbankan pada saat pentahbisan kerbau yang akan disembelih. *Matua ulu tongkonan* Pong Bau' adalah *mangrere londong*, orang yang memotong leher ayam jantan yang dikorbankan pada perayaan yang disebutkan di atas. Masih ada satu lagi *matua ulu*; dia mungkin sama dengan *pariasuru'*, seorang pejabat yang melakukan *ma'nene'* (*ma'tomatua*). Dia adalah anggota *tongkonan* Tangke Mamali.

Selain semua fungsionaris dan pemegang gelar ini, ada juga delapan *to indo' padang* dan tiga *to minaa*, yang tersebar di antara *Ba'tan doan* dan *diongan*. Berikut ini adalah daftar *to indo'*; tidak ada data lebih lanjut yang tersedia tentang *to minaa*.

To indo' padang

Ba'tan doan

1. Anggota *tongkonan* Bamba bamba. Fungsi pemimpin ini adalah *mangimbo* di
a. *tawan pemali*
b. *ussebong bunu'*
(Lihat Vol. II, ritual padi.)

Ba'tan diongan

2. Anggota *tongkonan* Kullin. (Untuk fungsi, lihat di bawah 1.)

Ba'tan doan

3. To' Kaluku adalah *tongkonan*, *ma'sanduk* adalah fungsinya, di *umbukai pemali*, mengakhiri pantangan makanan selama ritual padi.

Ba'tan diongan

4. Kullin Tangnga adalah *tongkonan* dari *to indo'* ini; ia juga berfungsi sebagai *ma'sanduk* tetapi tidak dilaporkan selama ritual apa khususnya.

Ba'tan doan

5. Pasang Ma'dika adalah *tongkonan*, *Man-tobok* adalah fungsi atau gelar. *To indo'* ini memimpin selama *massabu pantanda*. (Lihat Vol. II)

Ba'tan diongan

6. Mabu adalah *tongkonan*. Lihat lebih lanjut di bawah 5.

Ba'tan doan

7. Banua Sura' adalah *tongkonan*, *pabalian* pembantu, fungsi, *mangrara*, ritus. (*Mangrara* atau *mangrara banua* adalah ritus penting yang menyertai pendirian rumah; lihat VIII.1.1).

Ba'tan diongan

8. Banua Sura' adalah *tongkonan*. Namun, ini terletak di Ba'tan doan. Fungsinya identik dengan 7.

To indo' ini memimpin *mangkaro palembang* ('penggalian diteh'), sebuah ritus dalam ritual padi.

Tidak semua upacara dapat dilakukan oleh pejabat di Ba'tan. *To menani*, orang yang bertugas selama upacara *bua' padang*, merupakan jabatan yang melekat pada *tongkonan* Buntu Karunanga di Angin-angin.

Beberapa *tongkonan* yang disebutkan dalam konteks ini merupakan *sibali* satu sama lain, yaitu adanya ikatan timbal balik di antara mereka. Misalnya, jika seekor kerbau dikorbankan selama upacara yang dilakukan oleh anggota *tongkonan* Ne' Pareakan, maka kepala hewan tersebut dikirim ke *tongkonan* To' Kamiri. To' Kamiri membalas kebaikan tersebut ketika melakukan upacara yang sesuai.

Banua Sura'	↔	banyak <i>tongkonan</i> di Kesu' seperti Sallebayu, Komba, dll.
Ne' Pareakan	↔	Ta' Kamiri
Kaluku	↔	Dengen
Tarra'	↔	Lempo
Tangdo Ruma-ruma	↔	Tammun Allo

Nonongan

Di Nonongan di desa Kanuruan, misalnya, terdapat pembagian jabatan yang agak berbeda. Di sana terdapat empat pejabat yang bertugas sebagai *to parengnge'*:

1. *sokkong bayu*;
2. *to ma'sanduk*;
3. *to manobok*;
4. *tulakna lamba'*.

No. 4, 'penopang pohon *lamba'*, penyangga pelindung, juga digambarkan sebagai pejabat yang selalu siap membantu No. 1 dalam tugasnya. No. 2 ditunjuk sebagai pengganti No. 1; No. 3 sebagai 'utusan' atau seseorang yang kepadanya semua jenis tugas dapat didelegasikan.

Yang juga penting di Kanuruan adalah empat *ambe' tondok* (kepala *saroan*), *to indo'* (yang jumlahnya dua puluh empat) dan *to minaa*. Mereka semua memiliki kursi di dewan desa. Para tetua yang dimintai pendapatnya karena pengalaman yang telah terkumpul, disebut sebagai *matua ulu*. Di desa ini, lapisan atas dari golongan petani bebas (biasanya disebut sebagai *bangsawan*, dan di Nonongan, sebagaimana telah diberitakan, disebut *gora-gora tongkon*) sama pentingnya dengan *to parengnge'* yang menduduki jabatan-jabatan seperti *sokkong bayu*, dsb. Jika seorang *ambe' tondok* (*ambe' saroan*) ingin mengadakan pesta ia hanya berkewajiban memberitahukan maksudnya kepada *gora(-gora) tongkon*. Semua *ambe' tondok* ini adalah *to makaka*.

Sebutan pemegang gelar, pejabat, dsb. dengan demikian berbeda-beda dari satu distrik ke distrik lain dan bahkan dari satu desa ke desa lain. Mereka bertugas selama pesta daripada dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Selama upacara adat, jumlah pejabat ini bertambah (lihat, misalnya, uraian tentang *manganta'*, Ritual Konversi dalam Jilid II). Bersama dengan para pejabat yang disebutkan di sini, ada pejabat yang menduduki jabatan dalam sistem administrasi saat ini (kepala desa, dll.). Mereka juga merupakan bagian dari badan pemerintah daerah yang mengesankan yang, bersama-sama, berkontribusi pada kemegahan perayaan yang meriah.

Di desa-desa Kesu' biasanya terdapat dua pembagian; bagian-bagian yang terpisah dibedakan berdasarkan pengertian 'tinggi' dan 'ren-

dah'. *Datu muane* ('pangeran') tinggal di Ba'tan 'tinggi'; *datu baine* ('putri') di Ba'tan 'rendah'. Kadang-kadang pertentangan antara laki-laki dan perempuan diulang: di Angin-angin, misalnya, terdapat *datu muane* dan *datu baine* di setiap bagian pemukiman.

Selama ritual, *datu muane* duduk di sisi barat daya lantai di bawah lumbung padi (bagian *alang* tempat orang-orang yang dihormati duduk untuk mengawasi pesta), *datu baine* di sisi tenggara; pangeran duduk di sebelah kanan, putri di sebelah kiri (tempat-tempat ini juga dapat ditempati oleh *anak patalo*, lih. VIII.2). Perempuan dari kelas bangsawan duduk lebih ke belakang. Orang-orang yang statusnya lebih rendah makan di tanah di halaman; mereka dilindungi dari sinar matahari oleh cabang-cabang pohon palem.

IV.2.4 Ringkasan

Komunitas adat yang lebih besar merupakan gabungan dari unit-unit yang lebih kecil, biasanya lingkaran *bua'*, yang biasanya berbatasan dengan desa-desa atau bagian-bagian desa yang terorganisasi. Unit-unit yang lebih kecil ini terus berfungsi hingga saat ini jika masih ada cukup banyak penganut *Aluk to Dolo* untuk merayakan ritual-ritual yang relevan. Beberapa komunitas yang lebih besar seperti *lembang* atau *patang penanian* di Buntao' masih beroperasi seperti itu karena masih cukup banyak orang yang masih memegang kepercayaan kuno sehingga ritual-ritual dapat diselenggarakan. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat adat di Pangala', di *lembang* Sa'dan dan di lereng gunung Sesean. Sangalla', juga merupakan wilayah yang luas, masih merupakan komunitas adat dalam pengertian tradisional dari sebutan ini hingga tahun 1970. Namun, komunitas adat ini tidak lagi membuat keputusan mengenai perang dan damai dan mereka telah kehilangan kewenangan tertentu, seperti kewe-

nangan untuk membuat keputusan hukum. Meskipun tokoh-tokoh politik masa kini – anggota bangsawan lama kadang-kadang memanfaatkan struktur asli sebagaimana yang pernah berfungsi dalam komunitas adat, era modern telah menandai kematian banyak *lembang* besar seperti, misalnya, Kesu'.